



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD)

Universitas Islam Negeri (UIN)

Datokarama Palu

Oleh:

Novita Anis Khumairah

NIM: 21. 2. 11.0047

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
TAHUN 2025**

**MAKNA *ISTIDRAJ* DALAM TAFSIR AL-MANAR KARYA
MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA**

Skripsi

Skripsi diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD)

Universitas Islam Negeri (UIN)

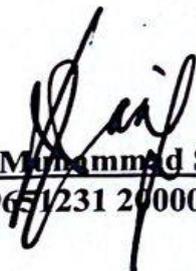
Datokarama Palu

Oleh:

Novita Anis Khumairah

NIM: 21. 2. 11.0047

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc.M, Th.I
NIP. 19651231 200003 1 030

Pembimbing II



Mohammad Nawir, S.Ud., M.A
NIP. 199110052020121002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Makna Istidraj dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha” oleh mahasiswa atas nama Novita Anis Khumairah, Nim: 21.2.11.0047, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 17 Juni 2025 M

20 Zulhijjah 1445 H

Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc.M, Th.I
NIP. 19631231200003 1 030

Pembimbing II


Mohammad Nawir, S.Ud., M.A
NIP. 199110052020121002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Makna *Istidrāj* dalam Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha” benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 26 Juni 2025

Penulis,



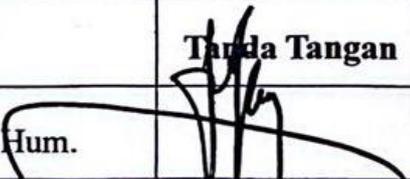
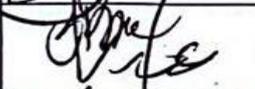
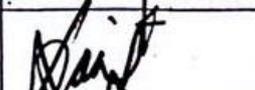
Novita Anis Khumairah

NIM: 21.2.11.0047

PENGESAHAN SKRIPSI

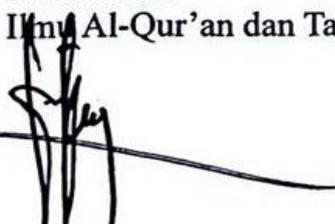
Skripsi Saudarai Novita Anis Khumairah NIM. 21.2.11.0047 dengan judul “Makna *Istidrāj* dalam Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 15 Juli 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 19 Muharram 1447 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fikri Hamdani, S. Th.I., M.Hum.	
Munaqisy I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Munaqisy II	Dr. Ermawati, M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. H. Muh. Syarif Hasyim, Lc., M. Th.I.	
Pembimbing II	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	

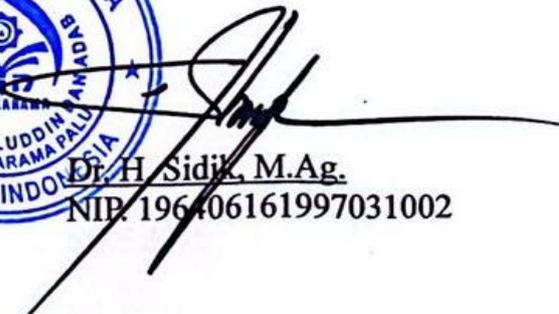
Mengetahui:

Ketua Prodi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP.199101232019031010

Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Adab




Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP.196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan pengikut beliau sampai hari kiamat.

Berkat Taufik, hidayah, dan inayah Allah Swt., akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Makna *Istidrāj* dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Datokarama Palu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi sehingga menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan kepada penulis orang tua yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ayah penulis wahid Anshori dan Ibunda Siti Mutiah atas doa, dukungan, dan

cinta tanpa syarat yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah swt. membalas semua kebaikan dan pengorbanan Ayah dan Ibu dengan pahala yang berlimpah dan kebahagiaan dunia akhirat.

2. Untuk adik tersayang, Idham Khalid Alhadi, terima kasih atas setiap doa, tawa, dan semangat yang kamu berikan. Mungkin tak sering terucap, tapi kehadiranmu sangat berarti dan menjadi kekuatan besar dalam setiap langkah penulis.
3. Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag., selaku Rektor UIN Datokarama Palu.
4. Dr. H. Sidik., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Datokarama Palu.
5. Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum., selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab dan juga selaku dosen penasihat akademik yang telah menyetujui skripsi penulis dan Mohammad Nawir, S.Ud., M.Ag., selaku sekretaris jurusan ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Serta seluruh dosen dan staff akademik Fakultas Ushuluddin dan Adab, khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah meluangkan waktu dan tenaganya, berbagi ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis.
6. Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc. M,Th.I selaku Dosen Pembimbing I dan Mohammad Nawir, S.Ud., M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan dukungan dari bapak berdua menjadi bagian penting dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga segala ilmu, perhatian, dan ketulusan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah swt.

7. Ustadzah Syarifah Mufidah Saggaf Al-Jufri, Lc. M.A. selaku Murabbi penulis. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Murabbi tercinta, yang senantiasa membimbing dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Dalam diamnya doa dan lembutnya nasihat, penulis menemukan arah dan keteguhan dalam berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga Allah swt. membalas setiap lelah ustadzah dengan jannah yang indah.
8. Kepada sahabat-sahabatku tercinta, Roudhatul Putri Aprina, Sri Juminten, Hani Handayani, Nanda Triani, Alivia Kinanthi, dan teman” akhwat IAT-2 yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan perjuangan ini. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang begitu berarti.
9. Rekan-rekan Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) khususnya kelas IAT-2 angkatan 2021 yang saling memberikan dorongan dan motifasi antar satu sama lain dalam menempuh perkuliahan serta membuat kenangan yang sangat berkesan dalam perkuliahan penulis.
10. Semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan motivasi, bantuan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Mudah-mudahan semua kebaikan yang penyusun dapatkan dari mereka menjadi amal kebaikan serta mendapatkan balasan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi penyusun sendiri. Penyusun mohon maaf atas segala kekurangan yang ada serta mohon saran-saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini

Palu 26 Juli 2025 M

29 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,



Novita Anis Khumairah

NIM. 21.2.11.0047

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul	ii
HALAMAN Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
HALAMAN Persetujuan Pembimbing	iv
HALAMAN Pengesahan Skripsi.....	v
Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI	x
HALAMAN Transliterasi	xii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Penegasan Istilah	15
F. Metode Penelitian	17
G. Garis-garis Besar isi	21
BAB II KERANGKA TEORI.....	24
A. Pengertian <i>Istidrāj</i> Secara Umum	24
B. Definisi <i>Istidrāj</i> Dari Pendapat Para Tokoh.....	27
C. Makna-makna Yang Serupa Dengan <i>Istidrāj</i>	29
D. Penyebab-penyebab Datangnya <i>Istidrāj</i>	35
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH, RASYID RIDHA DAN TAFSIR AL-MANĀR	40
A. Biografi Muhammad Abduh.....	40
1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya.....	40
2. Karya Karyanya.....	47
3. Ide Pemikiran Muhammad Abduh	48
B. Biografi Muhammad Rasyid Ridha	50
1. Riwayat Hidup Rasyid Ridha	50
2. Pendidikan Rasyid Ridha	51
3. Karya-Karya Rasyid Ridha	54
4. Wafatnya Rasyid Ridha	55
C. Tafsir Al-Manār.....	55
1. Sejarah Tafsir Al-Manār.....	55
2. Bentuk Penulisan Tafsir Al-Manār.....	59
3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manār.....	62

4. Ulasan Para Ulama Atas Tafsir Al-Manār.....	65
BAB IV PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA TENTANG ISTIDRĀJ.....	68
A. Identifikasi Ayat-ayat <i>Istidrāj</i>	68
B. Penafsiran <i>Istidrāj</i> Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.....	71
C. Tabel Penafsiran <i>Istidrāj</i>	94
D. Analisis Penulis	97
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
KEPUSTAKAAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
خ	kh	ف	f
ح	ḥ	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	ṣ	ء	‘
ض	ḍ	ي	y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wawu</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات :*māta*

رَمَى :*ramā*

قِيلَ :*qīla*

يَمُوت :*yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :*raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ :*al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ :*al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا :*rabbanā*

نَجَّيْنَا :*najjainā*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (ي) *kasrah* maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَافِةُ : *al-falsafah*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murunā*

النَّوْءُ : *al-nau'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibarat bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusuṣ al-sabab

9. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله : *bīllāh* دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal

nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al Walīd Muḥammad ibn Rusḥd, ditulis menjadi:
Ibn Rusḥd, Abū al Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al Walīd Muḥammad Ibnu).
Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid
(bukan: Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘ālā

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s.	= 'alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama Penulis : Novita Anis Khumairah

Nim : 21.2.11.0047

Judul Skripsi : Makna *Istidrāj* Dalam Tafsir *Al-Manār* Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Dalam kehidupan duniawi, terdapat suatu musibah dimana musibah ini ialah jebakan, tipu daya Allah swt. untuk seseorang yang berdusta akan ayat-ayat Nya, itulah yang dinamakan *Istidrāj*. *Istidrāj* merupakan satu hukuman dalam wujud kenikmatan yang berlimpah dari Allah swt. agar orang tersebut terus merasa lalai dan semua yang ia miliki akan dihisab oleh Allah swt. di yaumul hisab.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang makna *istidrāj* dalam tafsir *al-Manār* dan apa yang menjadi penyebab seseorang tertimpa *istidrāj*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang makna *istidrāj* dan untuk menjelaskan penyebab seseorang tertimpa *istidrāj*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*libraryresearch*) dengan sumber primer berupa tafsir *al-Manār*. Metode analisis yang digunakan adalah metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *istidrāj* adalah kelebihan yang Allah berikan kepada orang-orang yang telah lalai dalam menjalankan perintah Allah. mereka diuji dengan kebaikan, lalu dibukakanlah mereka pintu segala sesuatu, dari berbagai jenis kelapangan rezeki, kesehatan badan, serta keamanan jiwa dan harta. Namun mereka justru menyalahgunakan nikmat-nikmat-Nya, tidak mensyukurinya, bahkan menggunakan nikmat tersebut untuk menyombongkan diri, dan mereka bersikap lupa diri.

Penelitian tentang *istidrāj* ini berimplikasi pada pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari kenikmatan dunia yang berlebihan. serta dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas *istidrāj* lebih masif lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang benar dan penuh kedamaian, serta menjadi pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun di akhirat. Agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia, agar mereka dapat mengenal dan beriman kepada Tuhan yang menciptakan mereka, yaitu Allah swt. Dalam Islam, semua hukum di dunia telah diatur, termasuk hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia, dan antara manusia dengan lingkungan dan alam semesta.

Al-Qur'an merupakan anugerah terpenting yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang bersifat universal, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia sejak diturunkan hingga akhir zaman. Tujuan utama diturunkannya kitab suci ini adalah untuk menuntun manusia ke jalan yang benar, yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lain ciptaan Allah swt.² Islam mengajarkan agar manusia memanfaatkan anggota tubuhnya untuk berbuat baik kepada Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan, dan menghindari perbuatan jahat. Sebab, pada dasarnya, setiap anggota tubuh manusia

¹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (AMZAH, 2012), hlm,1.

² Yan Purnama, *Sosiologi Masyarakat Sosial Suatu Kajian Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hlm, 25.

diciptakan oleh Tuhan sebagai anugerah dan amanah. Oleh karena itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa menggunakan anugerah dan amanah Tuhan untuk melakukan dosa dan maksiat adalah bentuk kejahatan yang paling besar dan merupakan kedurhakaan yang tiada tara terhadap Tuhan.

Kehidupan yang diciptakan Allah bagi makhluk-Nya, demikian pula susunan bumi sebagai tempat mencari rezeki, yang Allah bentangkan di atasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia, semuanya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya.³ Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”⁴

Allah swt. memberikan banyak anugerah berupa potensi kepada manusia untuk berusaha dan meraih kehidupan yang baik. Anugerah tersebut antara lain kemudahan dalam memperoleh rezeki, kestabilan hidup, kecerdasan dalam berbagai bidang, kesehatan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, banyak manusia yang terbuai dengan semua itu, bahkan sampai melupakan dan mengabaikan Dzat yang telah memberikan segala nikmat tersebut, padahal peringatannya telah tertera dalam Firman-Nya. Nikmat yang diberikan Allah swt. tersebut dapat berubah menjadi

³ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 54.

⁴ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, “Qur'an <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68?from=10&to=12>.”

murka dan azab jika penerimanya terus menerus berbuat maksiat dan kufur. Perbuatan tersebut dikenal dengan istilah *istidraj*.

Istidrāj adalah tambahan nikmat yang Allah berikan kepada orang-orang yang telah lengah dalam melaksanakan perintah-Nya.⁵ Allah swt. memberikan kenikmatan ini agar mereka tetap dalam keadaan lalai, dan kemudian mencabutnya agar mereka merasakan penyesalan yang datang terlambat.

Dalam kehidupan duniawi, terdapat suatu musibah dimana musibah ini ialah jebakan, tipu daya Allah swt. untuk seseorang yang berdusta akan ayat-ayat Nya, itulah yang dinamakan *Istidrāj*. *Istidrāj* adalah salah satu bentuk hukuman yang berupa kenikmatan melimpah dari Allah swt., yang membuat seseorang terus merasa lalai. Semua yang dimiliki oleh orang tersebut akan dihisab oleh Allah swt. pada hari hisab. Ini merupakan salah satu cara Allah untuk menyiksa para pembangkang-Nya, yaitu dengan memberikan kenikmatan yang tidak didasari oleh keridhaan-Nya, karena hamba tersebut ingkar atau tidak taat terhadap perintah dan larangan-Nya. Ketika tiba hari hisab, tidak ada seorang pun yang dapat meminta ampunan kepada Allah, karena segala tindakan dan apa yang dimiliki di dunia akan diperhitungkan. Sebagaimana Sayyid Quthb mendeskripsikan di dalam tafsirnya (*Tafsīr Fī Zhilalil Qur'ān*) menyatakan bahwasanya *istidrāj* merupakan penundaan hukuman dari Allah swt. bagi seorang yang ingkar terhadap kitab suci. Dengan demikian, penundaan tersebut ditimpakan terhadap mereka tanpa mereka tahu.⁶

⁵ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat : Kembali Ke Cahaya Allah*, (Bandung : Mizania, 2008), hlm. 349.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Penerjemah M Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2006). Jilid 5 , hlm. 467

Istidrāj adalah tindakan Allah (memberikan hukuman) kepada orang-orang yang tidak menaati-Nya dan mengabaikan ajaran-Nya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *istidrāj* adalah suatu keadaan atau hal luar biasa yang diberikan Allah swt. kepada orang-orang yang tidak beriman sebagai ujian, sehingga mereka menjadi sombong dan melupakan Allah.⁷ Orang yang mengalami siksa *istidrāj* akan mendapatkan apa yang diinginkannya dan akan terbuka akses kepada berbagai kenikmatan yang pada akhirnya akan berujung pada malapetaka dan siksa, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kitab al-Hikam karya Ibnu Athailah disebutkan, "Waspadalah terhadap nikmat Allah yang terus mengalir kepadamu, sementara engkau tidak mengikuti semua aturannya, karena kenikmatan tersebut merupakan *istidrāj* yang telah Allah berikan kepadamu."

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang *istidrāj*. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, dapat menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan *istidrāj*. Beberapa ayat tersebut dituliskan secara langsung, sementara yang lainnya hanya tersirat dalam makna. Salah satu ayat yang menyebutkan *istidrāj* secara langsung adalah kalimat yang ditulis dalam bentuk fi'il mudhāri. Ada dua surah yaitu di dalam QS. al-A'rāf [7] 182, dan QS. al-Qalam [68] 44. Dalam hal ini, penulis menemukan ayat-ayat yang tersirat makna *istidrāj* tersebut dalam QS. Al Imrān [3] 178, QS. al-An'ām [6] 44, QS. al Mu'minūn [23] 55.⁸

⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 551.

⁸M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Cet Ke-10; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hlm. 255.

Secara terminologi, menurut Abi Qasim al-Husaini, *istidrāj* berarti menarik manusia secara perlahan-lahan, yang mengarah kepada keadaan yang lebih rendah dan hina dari hal yang paling rendah. Perumpamaan manusia dalam konteks ini diibaratkan dengan derajat dan martabat dalam suatu alam, artinya seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi akan semakin terangkat derajatnya.⁹ Begitu juga sebaliknya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7] 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”.¹⁰

Ayat ini merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan istilah *istidrāj*. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah swt. akan mengalami *istidrāj*. Ayat ini menjelaskan salah satu cara Allah swt. menghukum orang-orang yang ingkar kepada-Nya, yaitu dengan memberikan kenikmatan kepada mereka, sehingga mereka terjerumus ke dalamnya. Selain itu Nabi Muhammad saw. juga menggambarkan *istidrāj* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَشِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي الْحَجَّاجِ الْمُهْرِيُّ عَنْ حَزْمَةَ بْنِ عِمْرَانَ التَّجِيبِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعْصِيَةِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ)¹¹

⁹ Fitri Hayati Nasution, Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol 1 No 3 2022, hlm. 114-122.

¹⁰ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68?from=10&to=12>.

¹¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Bait al-Afkar al Dauliyah, 1998), hlm. 1248.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risydin yakni, Ibnu Sa'ad Abul Hajjaj al-Mahri dari Harmalah bin Imran at-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi saw. Beliau bersabda: jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang dia sukai, maka sesungguhnya itu adalah istidraj. ‘kemudian Rasulullah saw. Membaca ayat: “(maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekoyong-koyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa)”. (QS.Al-An'am/6:44).

Dengan adanya hadis tentang *istidrāj* di atas, dapat memperjelas adanya *istidrāj*. Ayat tersebut menjelaskan orang-orang kafir menjadi tumpul dan enggan mengenal Allah karena hatinya telah beku, dan mereka mengikuti godaan setan, sehingga menganggap amal perbuatan mereka sebagai sesuatu yang indah. Ketika mereka mengabaikan peringatan yang diberikan kepada mereka, saat itulah pintu-pintu kebaikan duniawi akan terbuka, termasuk kenikmatan dan kemewahan. Pemberian tersebut sesungguhnya merupakan bentuk pahala yang bertujuan agar mereka semakin tersesat dan hina. Jika mereka melampaui batas dan berlaku sombong dengan berbagai nikmat dan kenikmatan yang diberikan Allah swt., maka mereka akan merasa tidak membutuhkan siapa pun, hanya mengandalkan diri sendiri. Saat itulah siksaan akan ditimpakan kepada mereka. Dengan demikian, tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat dan mendoakan mereka.¹²

Siksaan yang datang ketika mereka terjat dalam dosa membuat mereka menyesal. Mereka hanya bisa terdiam dan tak berdaya menghadapi siksaan itu,

¹² Ahmad Mukhorrar, *Istidraj Perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al Qur'an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hlm. 6.

merasakan keputusan yang tak tertolong. Istilah "membuka pintu-pintu" merupakan ungkapan kiasan yang menggambarkan limpahan nikmat yang tak terhingga. Oleh karena itu, ayat tersebut menggunakan bentuk jamak dari kata "pintu-pintu" untuk menunjukkan banyaknya keuntungan yang mereka peroleh dalam hal-hal duniawi.¹³

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, dapat dipahami bahwa ada beberapa golongan yang berpotensi mengalami *istidrāj*, di antaranya adalah orang-orang yang diberi nikmat kekuasaan, kemudian bersikap sombong dan semena-mena terhadap kaumnya. Allah memperpanjang kekuasaannya sehingga ia semakin terjerumus dalam kesombongan dan tindakan semena-mena.¹⁴ Contohnya seperti Raja Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan dan Raja Namrud yang bersikap sombong karena hartanya yang melimpah. Maksud Allah memberikan *istidrāj* kepada orang-orang kafir adalah sebagai pelajaran bahwa orang yang sombong dan kafir kepada Tuhan (Allah) pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Ketertarikan tersebut semakin beralasan jika melihat kondisi masyarakat saat ini. Masyarakat modern semakin berkembang dan semakin menjauh dari agama. Fokus mereka adalah pada pencapaian duniawi yang melimpah, sehingga keberhasilan hidup diukur dari aspek duniawi. Tidak hanya berhenti pada pandangan itu, bahkan dengan semakin melimpahnya kehidupan duniawi, mereka merasa tidak perlu lagi memperhatikan tuntunan agama.

¹³ Ibid., hlm. 6.

¹⁴ M. Abdul Mujieb Mabruki Tholhah Syafi'ah Am, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 126.

Pandangan ini mendorong munculnya ambisi yang berlebihan dalam mengejar hal-hal duniawi, bahkan sampai menghalalkan segala cara. Puncak dari ambisi tersebut adalah untuk meraih kehidupan mewah dan memenuhi urusan duniawi. Dari situasi tersebut muncul permasalahan yang perlu dikaji, yaitu bahwa masyarakat modern semakin menjauh dari agama dan mengalami krisis moral, sehingga tidak segan-segan melakukan tindak pidana.¹⁵

Menurut Jalalain, *istidrāj* terjadi ketika seseorang mengabaikan peringatan yang telah disampaikan melalui kesengsaraan dan penderitaan. Tetapi, mereka tetap enggan mengambil hikmah dari pengalaman tersebut.¹⁶ Maka, pintu-pintu kenikmatan pun terbuka bagi mereka. Jika mereka merasa bangga dan senang dengan apa yang diberikan kepada mereka, maka Allah swt. akan menimpakan siksa yang pedih kepada mereka. Senada dengan itu, Sayyid Quthb berpendapat bahwa *istidrāj* merupakan suatu kekuatan yang tidak diperhitungkan dengan baik dan dilupakan oleh orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah swt. Penanguhan ini pun diberikan kepada mereka tanpa mereka sadari.¹⁷

Dalam tafsir al-Manār Rasyid Ridha menjelaskan penafsiran dalam QS. al-A'rāf (7) :182 yang secara langsung membahas tentang *istidrāj*, ia menjelaskan bahwa orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan tetap dalam kekafirannya akan menghadapi suatu bentuk hukuman yang bertahap. Mereka tidak akan segera menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, yang mungkin membuat mereka

¹⁵ Fitri Hayati Nasution, Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol 1 No 3 2022, hlm. 114-122.

¹⁶ Jalaluddin al-Suyuti Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 524.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm.467.

mengabaikan atau meremehkan betapa parahnya situasi yang mereka alami. Penghancuran bertahap ini berfungsi sebagai bentuk pembalasan ilahi yang terungkap secara halus, memastikan bahwa nasib mereka ditentukan melalui tindakan mereka sendiri.¹⁸

Tafsir al-Manār, yang ditulis oleh Rasyid Ridha, adalah tafsir yang memberikan penjelasan rinci tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Terhadap ayat ini, Ridha menguraikan bagaimana konsep hukuman bertahap mencerminkan kebijaksanaan dan keadilan ilahi. Idenya adalah bahwa proses menuju kehancuran yang progresif ini berfungsi sebagai peringatan dan sarana untuk meminta pertanggung jawaban individu atas penolakan mereka terhadap kebenaran.¹⁹

Tafsir al-Manār pada awalnya merupakan nama sebuah majalah yang membahas tentang masalah sosial, budaya, dan keagamaan. Tafsir ini berasal dari Muhammad Abduh mengenai Tafsir Al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, dan disusun setelah beliau wafat pada tahun 1905 oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan judul Tafsir Al-Qur'an al-Hakīm. Akan tetapi, kitab ini lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Manār yang terbit secara berkala. Penjelasan para mufassir mengenai *istidrāj* hampir sama, yaitu memberikan keberkahan kepada manusia yang membuatnya lalai dan terjerumus dalam kebinasaan, dan menyeretnya secara perlahan-lahan menuju malapetaka.²⁰

¹⁸ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, hlm. 449-452.

¹⁹ Ibid., hlm. 324.

²⁰ Nur Hasanah Azizah, Istidraj dalam al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj), (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), hlm. 33.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai makna dari *istidrāj*. Dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini, kita kerap menyaksikan adanya individu yang dianugerahi kelimpahan oleh Allah Swt., namun, sebagian dari mereka tidak menaati perintah Allah Swt. Mereka justru sangat terobsesi dengan dunia, hingga menjadikan dunia sebagai tolak ukur dalam menilai kebahagiaan.

B. Rumusan dan Batasan masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pembahasan *istidrāj* dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana penafsiran *istidrāj* menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-manār?

2. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci, penulis membatasi kajian yang diteliti. Hal ini membuat pembahasan tidak terlalu luas. Maka penulis memfokuskan pada QS. al-A'rāf (7): 182, 95-96. QS. al-An'am (6): 44. Ali-Imrān (3): 178. Menurut penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-manar. Hanya beberapa ayat-ayat *istidrāj* ini yang dapat penulis kumpulkan dalam tafsir Al-manār, dikarenakan penulisan tafsir yang belum rampung sepenuhnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan untuk memberikan jawaban yang lebih spesifik terhadap permasalahan yang sudah dirumuskan, sekaligus menunjukkan arah serta jenis data atau informasi yang akan dikumpulkan dalam proses penelitian. Berdasarkan rumusan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pembahasan *istidrāj* dalam Al-Qur'an.
 - b. Untuk mendeskripsikan penafsiran *istidrāj* menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.
2. Kegunaan penelitian
- a. Bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, Islam, dan penelitian penulis, khususnya dalam hal penafsiran *istidrāj* dalam Al-Qur'an, sehingga kita dapat memahami makna sebenarnya dan alasan mengapa sebagian orang ditimpa *istidrāj*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran *istidrāj* yang akurat dalam tafsir Al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang konsep *istidrāj* dalam tafsir Al-Qur'an menurut pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, penulis belum mendapatkan kajian yang serupa dengan judul tersebut. Terdapat beberapa kajian tentang *istidrāj* dalam Al-Qur'an, namun dari sudut pandang mufassir yang berbeda, seperti:

1. Skripsi Nur Hasanatul Azizah, 2017 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “*Istidrāj dalam Al-Qur’ān*” (Analisis ayat-ayat tentang *istidrāj*). Pada skripsi tersebut menjelaskan *istidrāj* dalam al-Qur’ān melalui beberapa penafsiran yang membahas tentang *isrtidrāj* dan menjelaskan mengapa orang tertimpa *istidrāj* secara umum serta cara menjauhkan diri dari *istidrāj*.

21

2. Skripsi Oktari Yulianda, “*Istidrāj* menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar”. yang diterbitkan di Bengkulu; Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (Library Research). Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah bahwasanya *istidrāj* merupakan rasa senang, rasa nikmat yang Allah swt. limpahkan kepada seseorang, namun mereka berdusta, tidak percaya kepada Allah swt., kufur, kemudian terus membangkang kepada Allah swt., maka dari itu Allah swt. akan mendatangkan hukuman terhadap mereka yang sangat menghinakan.

22

3. Furqan, Diana Nabila, jurnal yang berjudul “*Istidrāj* menurut pemahaman mufassir” Tafse : Journal of Qur’anic Studies, vol. 6, No. 2 (2021) Definisi *istidrāj* sebagaimana dikemukakan oleh berbagai mufassir, hukuman yang mereka terima di dunia dan akhirat, serta penerapan *istidrāj* bagi orang-

²¹ Nur Hasanah Azizah, *Istidraj dalam al-Qur’an (Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), hlm. 42.

²² Oktari Yulianda, *Istidrāj* menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, (Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Periode 2021/1442).

orang kafir yang mengabaikan perintah Allah SWT semuanya dibahas dalam jurnal ini. Hal ini tidak sama dengan penelitian tesis ini, yang menggunakan metodologi perbandingan dalam mengkaji *istidrāj*.²³

4. Skripsi karya Sandi Maulana Yasa, 2022 yang berjudul “*Istidrāj* antara nikmat dan musibah (kajian tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb)” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada skripsi tersebut ia menyimpulkan bahwa *istidrāj* yaitu nikmat yang di anugerahkan oleh Allah pada hamba-hambanya yang penuh dengan cinta, keberkahan, dan kenyamanan materi seperti harta, dan anak, merupakan anugerah yang Allah berikan kepada umat-Nya. Akan tetapi, ia juga menjadi sarana untuk menyebabkan manusia semakin tidak beriman kepada Allah, yang pada akhirnya akan membawa mereka pada kehancuran. Selain jenis kajian pustaka dan analisis deskriptif, peneliti memfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *istidrāj*, khususnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan individu yang terkena *istidrāj* dan memiliki makna yang mirip dengan *istidrāj* dengan menggunakan metode *maudhu‘i* (tematik).²⁴
5. Ali Muzamil, John Supriyanto, Apriyanti, jurnal yang berjudul “*Istidrāj* dalam Al-Qur’an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah” *Al-Misykah : Jurnal kajian Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2020). Beliau menjelaskan dalam publikasi ini bahwa M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *istidrāj* adalah jenis hukuman yang membuat orang lalai

²³ Furqan & Diana Nabilah, *Istidraj* menurut pemahaman Mufassir, *Tafse : Journal of Qur’anic Studies*, vol. 6, No. 1, pp. hlm. 77-93

²⁴ Sandy Maulana Yasa, skripsi : ” *Istidraj* antara nikmat dan musibah (kajian tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb), Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2022/1443.

dan puas diri dengan memberikan mereka kesenangan dan kenikmatan. Ini adalah hukuman yang dijatuhkan oleh Allah swt. saat didunia. Penyebabnya adalah tipu daya, kekufuran, dan ketidaktaatan kepada Allah swt., Allah kemudian menundanya untuk sementara waktu sebelum menuntun mereka secara bertahap ke dalam kehancuran. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretasi Maudhu'i dalam penelitian ini, bersama dengan teknik penelitian pustaka dan materi terkait lainnya.²⁵

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pembahasan dalam skripsi ini berbeda dengan pembahasan dalam karya-karya lainnya, karena kajian ayat-ayat *Istidrāj* ini mendasarkan pada tafsir al-Manār yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

E. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari pergeseran serta perluasan makna dan pemahaman, maka penulis perlu menyampaikan beberapa istilah terkait dengan judul tersebut: **Istidrāj** : Orang yang durhaka kepada Allah dan tidak mengindahkan perintah-Nya akan dihukum dengan *Istidrāj*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *istidrāj* adalah keadaan atau peristiwa yang tidak lazim yang diberikan Allah swt.²⁶ kepada orang-orang yang tidak beriman sebagai ujian agar mereka menjadi sombong dan melupakan Allah. Orang yang menjalani hukuman *istidrāj* akan

²⁵ Ali Muzamil, *Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir : Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol.1, No.2. (UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

²⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 551.

terpenuhi keinginannya, pintu-pintu kenikmatan akan terbuka, dan pada akhirnya mereka akan menghadapi hukuman di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan secara terminologi, hal ini mengacu pada fakta bahwa seseorang menerima kenikmatan materi yang tampaknya meningkat sementara kenikmatan immaterial menurun atau menghilang sepenuhnya. Jadi, ketika seseorang memiliki kesehatan, kesempatan, dan rezeki yang melimpah dan terus bertambah, tetapi tidak bersyukur atas kenikmatan tersebut, ia malah menjadi semakin tidak bersyukur dan kehilangan pandangan akan hakikat sejati Sang Pemberi kegembiraan. Hingga Allah mencabut semua kenikmatan dan bagi mereka hanya penyesalan.²⁷

Tafsir Al-Qur'ān : adalah ilmu yang mempelajari dan menganalisis Al-Qur'an beserta isinya. Ilmu ini berfungsi sebagai mubayyin atau pemberi penjelasan, yang menjelaskan makna dan isi Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat yang membingungkan atau sulit dipahami. Umat Islam harus menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang memungkinkan maknanya dipahami secara menyeluruh dan menyeluruh agar dapat melaksanakan perintah Allah sesuai yang dikehendakinya.²⁸

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha: Keduanya adalah Mufassir yang terkenal dengan karya tafsirnya “Tafsir Al-manār” yang akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitiannya.

²⁷ <https://www.baznasjabar.org/news/hati-hati> terjebak istidraj berikut cara menghindarinya

²⁸ Mir, Mustansir. "Tafsīr". Oxford Islamic Studies Online. The Oxford Encyclopedia of the Islamic World (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 26 Oktober 2017.

Tafsir Al- manār : Adalah tafsir yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai titik balik era modern, tafsir yang terkandung di dalamnya disajikan dalam perdebatan yang terorganisir dan terkini serta secara konsisten dikaitkan dengan isu-isu terkini. Tidak ada hadis yang lemah, maudhu, atau kisah-kisah israiliyyat dalam tafsir ini. Meskipun ayat-ayatnya terkait dengan mukjizat atau kisah-kisah dari Al-Quran, Mufassir berusaha memahaminya secara logis.²⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun yang dimaksud "metode", dalam hal ini adalah metode penyajian tafsir, yaitu:

- a. Metode Tafsir Ijmali (global) merupakan suatu teknik tafsir yang memberikan penjelasan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan tafsir Al-Qur'an yang ringkas dan menyeluruh dengan menjelaskan makna setiap barisnya secara jelas dan mudah dipahami.
- b. Metode tafsir tahlili (analisis), merupakan salah jenis metode tafsir yang berupaya memberikan penjelasan analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai konteks.
- c. Metode tafsir muqarin (komparatif), adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayatnya dengan cara membandingkannya dengan hadits, membandingkan pandangan para penafsir yang berbeda dalam satu

²⁹ https://psqdigitalibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=844

atau lebih ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan Al-Qur'an dengan kitab suci lainnya.

- d. Metode tafsir maudhu'i (tematik), adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang melibatkan pemilihan tema, pengumpulan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, dan kemudian menjelaskan setiap ayat secara individual dari sudut pandang semantik. Tafsiran-tafsiran tersebut kemudian dihubungkan untuk membentuk gambaran yang komprehensif dan utuh tentang perspektif Al-Qur'an terhadap tema yang diteliti.³⁰

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian. Metode tematik kontekstual akan mampu mengontrol bias-bias ideologi yang dipaksakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebab akurasi sebuah penafsiran Al-Qur'an dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang sedang menjadi objek kajian.³¹ Pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan, yaitu teknik penelitian untuk memperoleh data dari buku-buku, jurnal, tesis, kamus, dan referensi lain yang berhubungan dengan pembahasan, merupakan langkah awal yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sesuai dengan metode penelitiannya.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022) hlm. 15-17.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022) hlm. 69-70.

2. Langkah-langkah metode tematik kontekstual

Adapun langkah-langkah metode tematik kontekstual dengan modifikasi seperlunya adalah sebagai berikut:

pertama, menentukan tema yang akan dibahas, yaitu tema istidrāj. *Kedua*, kumpulkan bagian-bagian yang relevan dengan topik tema. *Ketiga*, temukan makna yang bermakna dan kontekstual dengan menafsirkan ayat-ayat secara cermat, dengan mempertimbangkan ayat-ayat dan asbabun nuzul. Selain itu, penulis akan mencari unsur-unsur hubungan atau korelasi antara ayat-ayat yang ingin ditemukannya. Teori ilmu munasabah menjadi penting pada titik ini. *Keempat*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini.³²

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.³³ Dalam teknik metode pengumpulan data, penulis berupaya menyelidiki sumber pustaka seperti kamus, buku tafsir, dan karya lain yang membahas topik istidrāj. Penulis membagi sumber data ini menjadi dua kategori:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran al-karim dan tafsir Al-manār karya Muhammad abduh dan Rasyid ridha.

³² Ibid. hlm, 72.

³³ Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*, (Cet Ke-2; Malang: UM PRESS, 2013), hlm. 143.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan data yang telah ada sebelumnya, kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penulisan..³⁴

Dalam hal ini, penulis mengutip Al-Qur'an terjemahan, kitab tafsir, terbitan ilmiah, terbitan berkala, internet, buku, artikel, dan bahan lain yang dapat dipertanggungjawabkan untuk membantu peneliti.

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah dengan cara mencari atau mengumpulkan sumber data dan bahan-bahan yang relevan dengan pokok bahasan, karena penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Manār, karena di dalamnya dibahas secara langsung dan menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, data-data, literatur-literatur dan penelitian-penelitian yang masih relevan dengan masalah penelitian penulis.

5. Tehnik pengelolaan data

Setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan maka akan diolah dan diproses dengan cara sebagai berikut:

1. deskripsi, yang meliputi pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang istidrāj, merujuk pada literatur tafsir, dan kemudian menjelaskan makna istilah-istilah tersebut.

³⁴ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006) , hlm. 82.

2. Analisis, Berdasarkan berbagai data yang ada, penulis akan menelaah pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang *istidrāj*, agar kita kemudian dapat mengetahui garis besar pendapat beliau tentang *istidrāj*.

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk menggambarkan garis-garis besar isi penelitian ini, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab pendahuluan memberikan informasi latar belakang dan menjelaskan judul karya. Bagian sub-bab kedua berisi rumusan masalah dan batasan masalah, yang penting untuk penelitian. Kemudian, berdasarkan masalah tersebut, sub-bab ketiga menyatakan tujuan dan maksud penelitian. Sub-bab keempat merupakan tinjauan pustaka, yang akan digunakan sebagai referensi untuk penelitian. Sub-bab kelima mendefinisikan istilah untuk mencegah kebingungan tentang judul. Bagian keenam, metodologi penelitian, menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Bagian ketujuh merupakan garis besar pembahasan penelitian. Terakhir, bagian kedelapan mencantumkan referensi yang digunakan penulis dalam penelitian.

Bab kedua, dalam bab ini, penulis akan memberikan penjelasan dasar tentang apa arti *istidrāj*. Penjelasan ini meliputi definisi *istidrāj*, penjelasan tentang penyebabnya, dan penjelasan tentang berbagai nama *istidrāj* dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang ditemukan dalam ayat-ayatnya. Penjelasan ini juga akan mencakup pendapat para ulama dan mufassir tentang arti *istidrāj*.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis akan membahas tentang kehidupan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di masa lalu, termasuk penulisan kitab tafsir Al-Manār. Tulisan ini juga memperkenalkan kitab tafsir Al-Manār dengan menjelaskan

mengapa kitab ini ditulis, bagaimana kitab ini disusun, serta metode dan gaya yang digunakan di dalamnya. Selain itu, tulisan ini juga mengulas pendapat para ulama Al-Qur'an, tafsir tentang Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta tafsir Al-Manār.

Bab keempat membahas tentang menemukan ayat-ayat istidraj. Bab ini juga membahas penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang *istidrāj* dan penyebabnya. Bab ini juga membahas analisis penulis tentang pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Bab kelima, merupakan bab terakhir. Bab ini berisi simpulan atau hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga memberikan ide untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

KERANGKA TEORI

Untuk memahami kalimat yang sulit dipahami, maka perlu mencari tahu dari mana kata-kata di dalamnya berasal. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan apa itu *istidrāj* dan segala hal yang berkaitan dengan pemahaman maknanya. Sebelum melanjutkan, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu apa arti *istidrāj*, sebagai berikut:

A. Pengertian *Istidrāj* Secara Umum

Kata *istidrāj* berasal dari kata Arab (دَرَج), yang berarti naik selangkah demi selangkah. *Istidrāj* dari Allah kepada manusia berarti 'hukuman' yang datang perlahan-lahan, tidak sekaligus. Allah membiarkan orang ini terus maju, dan hukumannya akan datang kemudian. Allah berfirman:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ ۖ هَذَا الْحَدِيثُ ۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah :

“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”. (QS. Al Qolam/68: 44).³⁵

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang hal ini, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan *istidrāj* dengan melihat dari mana kata tersebut berasal dan bagaimana penggunaannya. Etimologi adalah studi tentang asal kata dalam suatu bahasa. Secara etimologis berasal dari kata Belanda *Stymologia*, yang berasal dari kata Yunani e`tymos dan logos.

³⁵ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68?from=44&to=52>

Etimologi adalah studi tentang asal kata. Studi ini menelaah bagaimana makna dan bentuk kata berubah saat diadopsi ke dalam suatu bahasa, dan apa sumber aslinya. Etimologi juga mencoba menyusun informasi tentang bahasa dengan membandingkan kata-kata dalam berbagai bahasa. Studi ini sangat berguna untuk bahasa yang tidak memiliki sejarah tertulis yang panjang.

Kata "istidrāj" berasal dari kata Arab (الدرج) yang berarti berjalan, (درج) berarti naik, (تدرج) naik, bargerak maju, atau bertambah. (استدرج) berarti menipu atau perlahan-lahan mendekat.³⁶

kata *istidrāj* ditemukan dua kali dalam Al-Qur'an. Kedua ayat yang berbicara tentang *istidrāj* dimulai dengan kata kerja mudhari. Kedua ayat yang disebutkan dimulai dengan huruf (س) yang berarti "akan" karena menggunakan kata (سنستدرجهم). Sebagaimana dalam Surat al-A'raf /182:7

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur(menuju kebinasaan)dari arah yang tidak mereka ketahui.”³⁷

Dan surat al-Qalam/68: 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka

³⁶Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Cet ke 14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm, 395.

³⁷Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=182&to=182>

dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. Al Qolam/68: 44)³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *istidrāj* diartikan sebagai sesuatu yang khusus diberikan oleh Allah swt. Diberikan kepada orang-orang yang tidak beriman, sebagai ujian agar mereka sombong dan melupakan Allah, seperti Fir'aun dan Karun.³⁹

Dalam bukunya, Muhammad Syarif Hasyim mengatakan bahwa terdapat anggapan dan pandangan di kalangan kaum muslimin bahwa apabila permintaannya terkabul, berarti mendapatkan nikmat dan dekat dari pemberi nikmat. Namun hal tersebut tidaklah demikian. Al-Raziyy (w. 604 H) menjelaskan: bahwa seseorang yang keinginannya terkabulkan, tidak berarti orang tersebut mempunyai kedudukan di sisi-Nya, mungkin saja hal tersebut sebagai kemuliaan dari Allah tetapi mungkin juga sebagai *istidrāj* (penguluran).⁴⁰

Istidrāj ditimpakan kepada mereka yang hatinya telah tertutup, sehingga mereka tidak merasakan penyesalan sedikit pun ketika meninggalkan ketaatan kepada Allah, Sang Pencipta. Mereka juga tidak merasa bersalah atas kelalaian mereka dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba-Nya. Allah membiarkan mereka tenggelam dalam kemaksiatan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, namun secara perlahan, mereka digiring menuju kesesatan. Tujuannya adalah untuk menimpakan hukuman yang pedih, dengan cara memberikan kenikmatan dan kesenangan dunia secara bertahap. Padahal, semua itu hanyalah tipu daya dari Allah

³⁸Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68?from=44&to=44>

³⁹Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 193.

⁴⁰Muhammad Syarif Hasyim. *Al-Qur'an Berbicara tentang Makar*, (Palu: Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an, 2021), hlm, 26.

terhadap manusia-manusia yang mendustakan-Nya. Mereka tidak menyadarinya karena tidak ada iman dalam hati mereka. Pada akhirnya, Allah akan menimpakan azab yang menghinakan kepada mereka.

B. Definisi *Istidrāj* dari Pendapat Para Tokoh

Penulis akan membahas pendapat para ulama tentang *istidrāj* pada bagian ini. Menurut penjelasan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Mishbah, *istidrāj* diambil dari kata (الدرج) yang berarti tingkat. Lalu kata (تدرج) yaitu naik ke tingkat yang baru.⁴¹ Beliau menambahkan, kata (سنستدرجهم) terambil dari kata (الدرجة), dengan arti tangga atau juga bisa diartikan dengan anak-anak tangga. Menurutnya bahwa huruf "sin dan ta" pada kata tersebut berarti "meminta", sehingga dapat dibaca sebagai permintaan agar mereka naik dan turun tangga untuk mencapai tingkat yang hanya dapat dicapai tanpa menggunakan anak tangga.⁴²

Makna *istidrāj* menurut imam Al-Qurthubi yaitu tidak menghiraukan. Yang makna asalnya yaitu pemindahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya seperti tahapan atau tingkat.⁴³ Oleh karena itu, di atas tempat itu muncul istilah darajah (derajat). Menurut tafsir ini, *istidrāj* berarti bahwa Allah secara bertahap atau sedikit demi sedikit akan membawa orang-orang yang mengingkari-Nya kepada kehancuran dengan memberikan mereka kesenangan dan kenikmatan di dunia ini hingga mereka lupa dan mengabaikan Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tanpa mereka menyadari bahwa Allah kelak akan menghukum mereka dengan siksaan.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hlm. 264.

⁴² Ibid., Vol. 4, hlm. 392.

⁴³ Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm 137.

Sementara itu, orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah swt. tidak dapat mempertimbangkan dan mengingat dengan benar tentang *istidrāj*, menurut Sayyid Quthb. Akibatnya, mereka tertahan tanpa mereka sadari. Itu adalah sunnah-Nya bagi orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, Allah memberi mereka berbagai kesempatan untuk melakukan kezaliman dan kejahatan, menyeret mereka perlahan-lahan ke dalam kehancuran, dan menjerat mereka dalam tipu daya.⁴⁴

Menurut Al Thabari *istidrāj* adalah taktik menipu yang digunakan untuk membuat orang yang menerima masa tenggang percaya bahwa Allah memperlakukannya dengan baik, yang akhirnya menyebabkannya terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak disukainya. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa orang yang terkena *istidrāj* akan mendapat penangguhan hukuman dan bahwa Allah swt. serta akan memuliakan tindakan salah mereka, membuatnya tampak sebagai tindakan baik, sampai mereka memenuhi hukuman yang telah ditetapkan Allah bagi mereka.⁴⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan makna *istidrāj*, perkara yang tanpa mereka sadari bahwa ini adalah *istidraj*, kita akan menghukum mereka satu per satu sambil memberikan mereka keberkahan, menjaga mereka tetap sehat, dan memberi mereka waktu. Sebaliknya, mereka percaya bahwa hal ini membuat mereka lebih baik daripada orang-orang beriman, meskipun pada akhirnya hal itu akan membawa mereka pada kehancuran..⁴⁶

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj, As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 66.

⁴⁵ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Takwil Al-Qur'an*, jilid 6, Mesir: Dar Al-Taufiqiyah, hlm: 165

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 29, Semarang: Tohapatra, 1987, hlm. 74.

Menurut tafsir kementerian Agama, istidraj berarti orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, seperti kaum Quraisy yang menentang ajaran Muhammad, niscaya akan mendapat azab seperti itu dari Allah. Karena mereka tidak memahami sunnatullah dalam kemajuan umat manusia. Yang menyatakan bahwa yang benar akan selalu menang dalam pertentangan antara kebenaran dan kebatilan. Apa yang baik bagi manusia akan mengalahkan daripada apa yang buruk bagi manusia.⁴⁷

Istidraj merupakan peristiwa yang tampaknya ajaib yang menimpa orang-orang yang tidak menaati Allah atau yang tidak beriman. Fenomena ini tidak sama dengan karamah atau mukjizat. Seorang wali menerima karamah, peristiwa yang luar biasa, sebagai tanda penghargaan atas kesetiaan dan kedekatannya dengan Allah. Akan tetapi, meskipun tampak sebagai suatu keistimewaan, istidraj sebenarnya diberikan kepada orang-orang yang tidak bermoral atau tidak beriman sebagai semacam rasa malu atas perbuatan mereka.

C. Makna-makna kalimat yang serupa dengan *Istidrāj*

1. Al-Makr (Makar)

Secara bahasa, kata makr berasal dari kata Arab مكر- يمكر- مكر yang mempunyai arti menipu-memperdaya dan siasat. Dalam kitab Mu'jam Maqayis Al-Lughah, *al-Makr* memiliki dua makna pokok, yakni الإحتياء و الخداع (memperdaya dan tipu muslihat) dan خدالة الساق (betis berotot).⁴⁸ Sesuai dengan konteks ayat

⁴⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, Juz 7-8-9, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 536.

⁴⁸ Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 345.

tersebut, maka makna makr dalam Al-Qur'an adalah sama. Konotasi makr lebih menonjol dalam arti tipu daya dan tipu muslihat.

Ayat tentang makar banyak terdapat didalam Al-Qur'an, diantaranya QS.

Ali Imrān [3] 54:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Terjemah:

“Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.”⁴⁹

Makar menurut Islam adalah tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau kelompok tertentu untuk mengaburkan kebenaran. Tipu daya ini dapat dilakukan dengan cara pencemaran nama baik, kekacauan, dan penyebaran informasi yang salah. Hanya orang-orang yang melakukan makar dengan maksud jahat yang menggunakan definisi makar yang telah diberikan. Sementara itu, tujuan makar yang berhubungan dengan Allah adalah untuk menghukum dan menimpakan balasan atau azab kepada orang-orang yang berbuat *makār*.⁵⁰

Menurut Quraish Shihab, *makr* dalam terminologi Al-Qur'an berarti menipu atau menggunakan tipu daya untuk mengalihkan orang lain dari apa yang diinginkan. Ia menambahkan bahwa ketika seseorang melakukan *makr*, pada hakikatnya ia melakukan sesuatu yang tidak jelas hakikatnya. Mereka yang berniat baik dan mereka yang berniat jahat adalah dua kategori yang ia bedakan dalam makr. Allah swt. adalah pencipta makr yang paling bersih.⁵¹

⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=54&to=54>

⁵⁰ Siti Aminah, Makna Makar dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Al-Azhar, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska, Riau, 2015, hlm. 35.

⁵¹ M. Quraish Shihab, Op. Cit., Vol 4, hlm. 221.

Menurut penjelasan di atas, makr sebenarnya berarti bahwa Allah membalas hamba-hamba-Nya atas ketidak jujurannya dengan cara yang tidak mereka sadari atau tidak mereka duga. Hal ini dibuktikan dengan istidraj, yaitu ketika Allah menganugerahkan banyak nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang gemar berbuat zalim, namun nikmat tersebut berakhir sebagai semacam hukuman karena penerimanya menolak untuk menerima pemberian tersebut.

2. Al-Khid'ah (Tipu Daya)

Al-khid'ah berasal dari akar kata خدع yang dalam bahasa Arab berarti tipu daya. Secara terminologi, hal ini melibatkan orang lain dalam situasi yang berbeda dari tujuan tersembunyi. Definisi al-Khid'ah dan makr sangat mirip dalam Al-Qur'an. Sifat al-Khid'ah adalah menyembunyikan dan menyamarkan kejahatannya dengan kebaikan, sehingga sulit untuk menentukan apakah pelakunya adalah sekutu atau musuh.⁵²

Dalam Al-Qur'an, kata ini tidak terlalu banyak Allah sebutkan, diantaranya terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 9

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۗ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۗ

Terjemah:

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”⁵³

Makna *al-Khid'ah* dalam Al-Qur'an sama dengan makna makar, hanya saja yang membedakannya adalah bahwa *al-Khid'ah* berarti perbuatan yang lebih tersembunyi daripada makar, karena pelakunya berusaha menyembunyikan

⁵² Nur Hasanah Azizah, Istidraj dalam al-qur'an (Analisis Ayat-ayat Istidraj), hlm. 24.

⁵³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=9&to=9>

perbuatannya dengan memperlihatkan keutamaan sesuatu yang disembunyikannya, sehingga sulit dipastikan apakah pelakunya adalah musuh atau kawan.⁵⁴

Definisi *al-Khid'ah* sama dengan definisi makar dan istidraj, yaitu bahwa Allah sedang menghukum orang-orang munafik dan orang-orang kafir karena kepalsuan mereka. Mereka berusaha menyesatkan Allah dan orang-orang beriman, tetapi tanpa mereka sadari, Allah justru melakukan hal yang sama. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat sebelumnya, mereka tidak menyadari bahwa Allah membalas rencana mereka.

3. Al-Imla (memberi tangguhan)

Ketika Allah swt. hendak menghukum umat-Nya karena suatu pelanggaran atau kesalahan, Dia terlebih dahulu menunda hukuman tersebut. Rahman dan Rahim Allah ditandai dengan fakta bahwa Dia memperingatkan hamba-hamba-Nya tentang kejahatan mereka sebelum menghukum mereka. Kesimpulan pelajaran dari ini adalah agar hamba-Nya berbalik dari dosa-dosanya kepada Allah, dan jika yang terjadi sebaliknya, hukumannya akan lebih berat. Terkadang tujuan penebusan dosa adalah agar hamba kembali kepada Allah. jika tidak kembali, itu hanya akan memperburuk hukuman.

Dalam Al-Qur'an, istilah "al-Imla," yang ditujukan kepada Allah, merujuk pada tindakan memberi tangguh kepada orang-orang yang durhaka dan kafir, yang diikuti oleh azab. Seperti dalam QS. Ali Imran [3] 178:

وَلَا يُحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْتِيهِمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُؤْتِيهِمْ لِيَزِدُوا إِثْمًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

⁵⁴ Abdul Rahim Nur, Mark dalam Perspektif Al-Qur'an, Kajian Tahlili Terhadap QS Ibrahim/14:46, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makasar, 2016, hlm. 18.

Terjemah:

“Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”⁵⁵

Menurut penjelasan ini, al-Imlā' dapat dilihat sebagai penundaan hukuman, sejenis *istidrāj* yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak taat. Sebagai peringatan, Allah memberi mereka waktu dan keleluasaan agar mereka dapat berpikir dan mengambil pelajaran. Allah akan menyelamatkan mereka jika mereka mengakui kesalahan mereka dan bertobat kepada-Nya. Namun, mereka akan menderita hukuman yang menghinakan jika mereka terus ceroboh dan mengabaikan Allah.

4. Al-Kaid (Tipu Daya)

Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan *Al-Kaid* secara bahasa maknanya dengan *al-Khid'ah*, yaitu memperdayakan/menipu. Menurut Al-Raghib Al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfaz Al-qur'an* menjelaskan bahwa *al-Kaid* adalah tipu daya yang dapat bermakna baik dan buruk. Tetapi, biasanya berkonotasi negatif jika digunakan.⁵⁶ Menurut beberapa tafsir ulama tentang ayat ini, *al-Kaid* berarti malapetaka. Ketika Allah berfirman bahwa Dia akan menggunakan tipu daya, itu berarti orang-orang yang menentang-Nya akan menghadapi hukuman sebagai bentuk pembalasan. Balasan tersebut mirip dengan *istidrāj*, yang menjadi hukuman tersembunyi atas kedurhakaan mereka. seperti dalam surat al-A'rāf ayat 183:

وَأْمَلِي لَهُمْ لَنْ كَيْدِي مَتِينٌ

⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=178&to=178>

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, Op. Cit., hlm. 1242.

Terjemah:

“Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh.”⁵⁷

Selain itu, menurut Rasyid Ridha, al-Kaid dan al-Makr memiliki makna yang sama. Meskipun tipu daya lebih sering digunakan untuk tujuan negatif, tipu daya terkadang dapat digunakan untuk tujuan positif, seperti dalam kasus Yusuf yang menggunakan tipu daya untuk mencuri saudaranya, Benyamin, dari saudara-saudaranya dengan izin mereka. Menurut mayoritas, rujukan Al-Qur'an melalui istilah al-Kaid dan al-Makr kepada Allah menandakan hukuman dan balasan.⁵⁸

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, al-Kaid di sini merujuk pada balasan Allah swt. barangsiapa yang menyakiti atau menipu orang lain, maka balasannya akan datang dari arah yang tidak diduga-duga, seperti *istidrāj*.

D. Penyebab-penyebab Datangnya *Istidrāj*

Diantara penyebab seseorang tertimpa *istidrāj* diantaranya sebagai berikut:

1. Kedustaan Kepada Allah SWT.

Ayat-ayat Allah swt. meliputi seluruh ciptaan-Nya yang tersebar di seluruh jagat raya, selain wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Keinginan manusia terpenuhi dengan terciptanya segala sesuatu di dunia ini. Pola pikir manusia yang mengingkari tanda-tanda keagungan ini menjadi pokok bahasan utama pembahasan ini.

Menurut kisah tersebut, orang yang berhasrat mengejar ketenaran dunia bagaikan anjing yang menjulurkan lidahnya karena kelelahan, padahal yang

⁵⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=183&to=183>

⁵⁸ M Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, (Jilid 9; Beirut Lebanon: Dar al-Fikri, 2007), hlm, 331.

diinginkannya adalah sesuatu yang remeh. Begitulah watak orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah swt. Hingga saat itu tiba, Allah swt. akan menariknya perlahan-lahan tanpa sepengetahuan mereka, sehingga mereka menjadi jahat dan hina..⁵⁹

Allah swt. membiarkan mereka menikmati kemakmuran mereka, berbangga diri dengan kedudukan dan status mereka yang tinggi, dan bergembira dengan hikmah yang mereka peroleh, meskipun pada kenyataannya mereka semakin menjauh dari Allah swt. dan melupakan-Nya. Betapa mengerikannya keadaan seperti itu, seperti dalam sebuah filosofi “*memakan madu yang didalamnya terdapat racun yang mematikan*”.⁶⁰ betapa buruknya situasi ini? Nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada mereka dan tidak mereka hargai. Bahkan peringatan telah dikirimkan kepada mereka, tetapi mereka memilih untuk mengabaikannya. Seperti yang telah Allah Swt. ungkapkan dalam QS. Al-Wāqi’ah ayat 82, sebagai berikut:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ

Terjemah:

“Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Al-Qur’an)”⁶¹

2. Kufur terhadap nikmat Allah swt

Kufur nikmat merupakan perbuatan tercela. Peningkaran atas kebaikan orang lain merupakan perbuatan buruk secara etis. Kufur nikmat hanya dilakukan oleh orang yang memiliki standar moral yang rendah. Manusia fitrahnya

⁵⁹ Fitri hayati nasution, Memahami istidraj di era kontemporer (studi tafsir fi zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb), Vol 1 No. 33 2022, hlm. 119.

⁶⁰ Ibid., Vol. 1, hlm 119

⁶¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56?from=82&to=82>

mempunyai sifat berkeluh kesah disaat tertimpa musibah dan sebaliknya mereka bersyukur ketika hartanya berkecukupan. dan seringkali menjadikan mereka lalai karena nikmatnya hidup, sehingga mengantarkan mereka kepada kebinasaan.

Mayoritas orang yang terkena *istidrāj* tidak lagi bersyukur setelah doa mereka dikabulkan dan menerima apa yang mereka inginkan.⁶² Salah satu ciri orang yang tidak bersyukur, menurut Ali bin Abi Thlib, adalah ia tidak mampu bersyukur atas apa yang dimilikinya dan selalu mencari lebih banyak lagi. Ia menyesali perbuatannya saat sakit, tetapi ia merasa nyaman melakukan dosa setelah sembuh.⁶³

3. Perbuatan Maksiat

Allah sengaja melimpahkan kenikmatan duniawi agar semakin terjerumus karena bisa jadi itulah bentuk dari *istidrāj*. Hendaknya manusia jangan tergesa-gesa merasa senang ketika dilimpahi kenikmatan berupa harta, kenikmatan, kesuksesan, dan lain sebagainya, sementara hidupnya tidak pernah diisi dengan ibadah apalagi jika terus-terusan diisi dengan kemaksiatan, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk.

Artinya, seseorang melanggar perintah Allah swt. serta menyimpang dari ketentuan-Nya dan keluar dari ajaran syariat. Contohnya adalah individu yang telah diberi ilmu oleh Allah swt., namun justru menyalahgunakan ilmu tersebut untuk menipu orang lain. Ilmunya tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Inilah salah satu ciri *istidrāj* yang dapat menimpa seseorang, meskipun ia tidak secara langsung mengingkari Al-Qur'an, namun tetap melakukan maksiat kepada Allah swt.⁶⁴

⁶² Wahbah Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014). hlm. 228.

⁶³ Muhammad Al Baqir, Mutiara Nahjul Balaghah: *Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* (Bandung: Mizan, 2003). hlm.37

⁶⁴ Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. hlm.210.

Pada suatu ketika, Imam Malik menasihati muridnya dan berkata kepada Imam Syafi'i. Beliau berkata Aku melihat, Allah Swt. telah meletakkan sinar di dalam hatimu. Jangan biarkan kegelapan maksiat memadamkan cahaya itu, karena jika semakin kuat kegelapan, maka akan semakin lemah cahaya hatimu hingga hatimu gelap gulita. Banyak hal yang dapat menghancurkan seseorang, tetapi ia tidak dapat melihatnya, seperti orang buta yang berjalan di jalan yang berbahaya di malam hari.⁶⁵

Imam Malik menggambarkan maksiat sebagai sesuatu yang dapat membutakan hati, sebagaimana seseorang yang kehilangan penglihatan dan berjalan di malam yang gelap dan penuh bahaya. Bayangkan seseorang yang tidak dapat melihat harus melangkah dalam kegelapan malam, demikian pula kondisi hati yang tertutup akibat maksiat. Dosa juga menimbulkan kegelisahan batin, membawa berbagai kesulitan, mengurangi keberkahan dalam hidup.

⁶⁵ Fitri hayati nasution, Memahami istidraj di era kontemporer (studi tafsir fi zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb), Vol 1 No. 33 2022, hlm 120.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH, RASYID RIDHA DAN TAFSĪR AL-MANĀR

A. Biografi Muhammad Abduh

Untuk memahami pemikiran dan kontribusi besar yang mereka berikan terhadap perkembangan pemikiran Islam modern, bab ini akan mengulas secara mendalam tentang latar belakang kehidupan dan perjalanan hidup Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Melalui penelusuran biografi mereka, kita dapat menelusuri akar-akar pemikiran yang membentuk karya-karya dan pengaruh mereka dalam pembaharuan Islam.

1. Riwayat hidup dan pendidikannya

Muhammad Abduh, juga dikenal sebagai 'Abduh (1849–11 Juli 1905), adalah seorang filsuf Muslim, bapak Modernisme Islam, Mufti Mesir, seorang reformis liberal, dan tokoh penting dalam filsafat dan teologi yang melahirkan Islamisme kontemporer.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Abduh Ibn Hasan Khair Allah, dilahirkan pada tahun 1849 M di Mahallat al-Nasr daerah kawasan Sibrakhait Provinsi al-Bukhairoh Mesir.⁶⁶ Ayahnya Hasan Khairullah berasal dari Turki. Ibunya, Junainah, berasal dari negara Timur Tengah yang garis keturunannya kembali ke kelompok etnis yang sama dengan Umar bin Khattab.⁶⁷ Kelahiran

⁶⁶ Abdullah Mahmud Syatahat, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh Fi al-Tafsir al-Qur'an*, Nasyr al-Rasail, kairo, t.th, hlm.3

⁶⁷ Muhammad Abduh, *Risala al-Tauhid (Risalah Tauhid)*, op. cit., hlm. 7

Muhammad Abduh disertai dengan kekacauan di Mesir. Saat itu, penguasa Muhammad Ali memungut biaya dari penduduk desa dalam jumlah yang sangat memberatkan. Akibatnya, penduduk yang sebagian besar adalah petani, terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menjaga jarak yang strategis dari beban berat yang dibebankan kepada mereka. Wali Muhammad Abduh juga demikian. Dia terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dia melakukan itu selama lebih dari setahun. Setelah itu, dia menetap di Kota Mahallat al-Nasr. Di kota ini dia membeli sebidang tanah.

Syekh Muhammad Abduh tumbuh dalam keluarga petani di tempat kelahirannya. Ketika saudara-saudaranya membantu ayahnya mengurus lahan pertanian, Abduh ditugaskan untuk belajar di luar kota setelah belajar membaca dan menulis di rumah. Ayahnya mengirim Abduh ke sebuah tempat untuk menghafal Al-Qur'an untuk menambah ilmu, dan ia mampu menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz setelah dua tahun berlalu saat ia baru berusia 12 tahun.⁶⁸

Muhammad Abduh dibesarkan dalam keluarga yang tidak ada sangkut pautnya dengan dunia pendidikan, namun memiliki jiwa yang teguh dalam beribadah. Di kota kelahirannya, ayahnya sangat terkenal sebagai pribadi yang santun dan gemar memberikan bantuan. Muhammad Abduh mengatakan⁶⁹ :

“...Dulu saya mengira bahwa ayah saya adalah orang paling mulia di kota saya. Bahkan, saya menganggapnya sebagai manusia paling mulia di dunia ini, karena saat itu saya mengira dunia ini tidak lain hanyalah desa Mahallat Nashr. Saat itu, para pejabat yang melewati desa Mahallat Nashr lebih sering datang dan menginap di rumah kami daripada di rumah kepala desa, meskipun kepala desa lebih kaya dan memiliki sebagian rumah dan tanah. Hal ini memberi kesan yang

⁶⁸ Abdullah Mahmud Syatahat, op. cit., hlm. 5

⁶⁹ Quraish Shihab, Studi Kritis, 12. Dikutip dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*, Juz 1, Percetakan Al-Manar, Mesir, 1913, hlm.14.

mendalam pada saya bahwa kehormatan dan status yang tinggi tidak ditentukan oleh kekayaan atau sebagian uang. Saya juga menyadari sejak usia muda betapa teguhnya perasaan dan keyakinan ayah saya serta keras dalam perilakunya terhadap musuh-musuhnya. Semua itu yang saya tiru dan ambil, kecuali kekejamannya.”

Perjalanan pembelajarannya dimulai dengan menghafal Al-Qur'an dengan seorang guru agama di Masjid Thantha untuk menghafal bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama dari Sheik Ahmad pada tahun 1862.⁷⁰ Ia menguasai semua sudut ilmu Al-Qur'an, sehingga ketika melanjutkan pelajarannya ia mengkritik strategi pengajarannya. Sementara itu ia merasa bahwa strategi yang digunakan kurang tepat dan ia pun berdiskusi dengan guru-guru lainnya.

Dalam lembaga pendidikan, khususnya di Masjid Ahmadi beliau mengambil pendekatan pendidikan yang menurutnya kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan maraknya sentimen dan kritik akibat metode pendidikan yang diterapkan di sekolah yang lebih mengutamakan hafalan tanpa pemahaman. Muhammad Abduh sebagai orang kritis merasakan tidak efektifnya metodenya, sehingga beliau memilih untuk kembali ke kampung halamannya. Sekembalinya ke kampung halamannya, beliau membantu ayahnya bertani dan kemudian menikah pada usia 16 tahun.⁷¹

Meskipun Abduh telah menikah, ayahnya terus menerus mendesaknya untuk melanjutkan studinya sehingga Abduh akhirnya mengungsi ke Syibral Khit tempat tinggal banyak keluarga ayahnya. Dan di sanalah ia bertemu dengan Syekh Darwis Khidr, salah seorang paman kandungnya yang menguasai Al-Qur'an dan merupakan

⁷⁰ Abdul Sani, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 49, lihat juga Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (Suatu Studi Perbandingan)*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 112

⁷¹ *Ibid.*, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syaikh Muhammad 'Abduh*, jilid. I, al- Manar, Mesir, hlm. 20.

penganut tarekat asy-Syadziliah.⁷² Setelah menikah, atas nasihat pamannya ia melanjutkan pendidikannya. Pertemuannya dengan para guru yang baru dikenalnya membuatnya gembira. Setelah menyelesaikan studinya di Thantha ia melanjutkan kuliah di al-Azhar, tepatnya pada bulan Februari 1866.

Setelah memasuki Universitas Al-Azhar, ia hanya mendapat pendidikan agama, dan tentu saja pada saat itu Al-Azhar sebagaimana dikatakan oleh Syekh Darwisy, tidak memberikan pelajaran lain selain ilmu-ilmu agama Di Al-Azhar ini ia juga menemukan metode pengajaran yang sama seperti yang ia temukan di Thanta. Hal ini membuatnya kembali merasa kecewa dengan metode pengajaran yang ada. Ia menuliskan kekesalannya dalam karyanya, dengan mengatakan bahwa metode pengajaran verbalis telah merusak kecerdasan dan kendali berpikirnya. Sekembalinya ke Thanta pada tahun 1865, dan tahun berikutnya ia pergi ke Kairo dan hidup sebagai seorang Sufi. Perasaan kecewa ini mungkin telah membuatnya ingin mendalami dunia mistik dan hidup sebagai seorang Sufi, tetapi ia meninggalkan kehidupan itu karena nasihat pamannya..⁷³

Belajar di al-Azhar merupakan pengalaman penting bagi Muhammad Abduh, karena pada tahun 1872 ia berkenalan dengan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M), yang kemudian menjadi muridnya yang sangat setia. Abduh sangat tertarik kepada gurunya tersebut karena pengetahuannya yang mendalam dan cara berpikirnya yang maju. Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) merupakan

⁷² Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassiri*, cet.2 Maktabah al-Imam, Kairo, 2003, hlm. 242

⁷³ Lihat An-Nida' (Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam), Tafsir Hadits, edisi CXV tahun XX, Balai Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Sulthan Syarif Kasim, Pekanbaru, Oktober-Nopember 1996 M, lihat juga A. Hanafi, *Theologi Islam*, al-Husna, Jakarta, 1992, hlm. 157

seorang tokoh politik dan pembaharu di Mesir. Ia mempelajari filsafat Arab Kuno dan pemikiran Barat Modern. Selain belajar di al-Azhar, Muhammad Abduh juga berdiskusi tentang berbagai masalah dengan Jamaluddin al-Afghani..⁷⁴

Setiap kali Jamaluddin al-Afghani berdialog dengan Abduh serta rekan-rekannya, ia terus-terusan menyampaikan gagasan pembaruan serta mendorong semangat untuk mengabdikan kepada masyarakat dan berjuang melawan pola pikir kolot dan fanatisme, menggantinya dengan pemikiran yang lebih modern dan maju. Pemerintah kolonial, yang sebelumnya telah merasakan getirnya pemberontakan nasional pada tahun 1857, merasa terancam oleh ide-ide progresif dan revolusioner tersebut. Akhirnya, mereka mengusir al-Afghani dengan mengirimkannya menggunakan kapal milik pemerintah ke Suez. Dari sana, ia melanjutkan perjalanan ke Kairo, lalu menuju al-Azhar, di mana ia berinteraksi dengan para cendekiawan terkemuka dan mahasiswa al-Azhar.

Di antara pemikirannya yang dinamis dan meninggalkan kesan mendalam di kalangan cendekiawan Mesir terdapat dalam diri Muhammad Abduh.⁷⁵ Pertemuannya dengan Jamaluddin merupakan kesempatan yang paling baik untuk berguru, dan ia memperoleh ilmu sekaligus memperoleh pemikiran gurunya. Dari Jamaluddin ia memperoleh ilmu, ilmu filsafat, ilmu kalam, dan ilmu pasti.⁷⁶ Ia merasa sedikit lebih mengerti dan memahami ilmu yang diperolehnya dari gurunya yang modern, mungkin strategi yang disampaikan oleh Jamaluddin itulah yang

⁷⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Ajaran, Sejarah dan Pemikiran), UI Press, Jakarta, 1993, hlm. 120, Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) adalah seorang tokoh politik dan pembaharu di Mesir. Ia berasal dari Afghanistan dan pernah tinggal di India, Persia dan Mesir.

⁷⁵ An-Nida' (Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam), op. cit., hlm. 28

⁷⁶ Al-Syaikh Muhammad 'Abduh, *Muzakkirat al-Imam Muhammad 'Abduh*, Dar al-Hilal, t.th., hal. 23, lihat juga Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (suatu studi perbandingan), op. cit., hlm.114

membuatnya lebih puas. Dari Jamaluddin ia tidak hanya menemukan strategi pengajaran yang selama ini dicarinya, dan seperti katanya Jamaluddin telah membebaskannya dari gejolak batin yang dialaminya. Rupanya itulah yang menyebabkan Abduh mendatangi setiap kuliah yang diberikan oleh gurunya.

Di masa hidupnya Abduh sungguh-sungguh membenci dan menentang perilaku taklid yang terjadi di tengah-tengah masyarakat muslim pada saat itu. Hal itu ia rasakan sejak masuk perguruan tinggi Al-Azhar, di sana ia menemukan dua kelompok dengan pemahaman yang berbeda, yakni: kelompok yang lebih besar yang taat pada taklid dan hanya mengajarkan kepada murid-muridnya tentang dalil-dalil ulama terdahulu dan hanya menghafalnya. Sedangkan kelompok yang lebih kecil adalah mereka yang lebih menyukai pembaruan Islam yang berorientasi pada pemikiran dan pengembangan rasa.⁷⁷

Strategi pengajaran yang dilakukan Jamaluddin disebut strategi akal sehat ('Amaliyyah) yang mengutamakan pemberian pemahaman melalui dialog.⁷⁸ Strategi itulah yang tampaknya dilakukan Abduh setelah ia menjadi seorang pendidik. Selain ilmu pengetahuan hipotetis, Jamaluddin al-Afghani juga mengajarkan ilmu pengetahuan praktis kepadanya, seperti ceramah, menulis artikel, dan sebagainya.⁷⁹ Meskipun Abduh rajin mencari ilmu di luar al-Azhar, ia tidak serta merta mengabaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa. Pada tahun 1877 ia berhasil menyelesaikan kuliahnya.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, cet .I, Lentera Hati, Jakarta 2006, hlm. 34

⁷⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *al-Manar*, Vol. VIII, hlm. 399-400.

⁷⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh*, I, hlm. 26

Dalam perjalanannya mengunjungi negara-negara Islam, ia singgah di rumah rekannya Muhammad Bey Rashim di Ramleh, Alexandria. Namun kankernya kambuh. Beberapa hari kemudian ia meninggal pada pukul lima sore, Selasa, 11 Juni 1905. Jenazahnya dibawa dengan kereta khusus ke Kairo, Mesir. Kemudian jenazahnya dishalatkan di masjid Al-Azhar, dan kemudian dimakamkan.⁸⁰

Orang-orang dari Kairo maupun luar Kairo datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Muhammad Abduh, menunjukkan betapa besar rasa hormat masyarakat terhadap dirinya. Meskipun ia sering menjadi sasaran kritik tajam karena pandangan dan sikapnya yang tegas dan terbuka, wafatnya Muhammad Abduh tetap menjadi kehilangan besar bagi Mesir dan dunia Islam. Ia dikenang sebagai pemimpin yang penuh kelembutan dan memiliki kedalaman spiritual. Baik Yahudi, Kristen, maupun Muslim hadir untuk menghormatinya sebagai seorang intelektual, tokoh agama, dan patriot.⁸¹

2. Karya-karyanya

Adapun karya-karya Muhammad Abduh dalam bidang Tafsir, di antaranya:

1. Tafsir Juz ‘Ammā, yang ditulisnya sebagai pegangan bagi para pengajar di Maroko pada tahun 1321 H.⁸²
2. Tafsir QS. al-Ashr. Tulisan ini awalnya merupakan materi kuliah dan materi pengajian yang disampaikan didepan beberapa orang.⁸³

⁸⁰ Nasution, *Enskiklopedia*, hlm. 752

⁸¹ Hasan, *Para Perintis*, hlm.40.

⁸² Lihat Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Ammā*, Dar Al-Hilal, Kairo, 1968, hlm. 2.

⁸³ Lihat Muhammad Husain Al-Dzahabiy, *Al-Tafsir waAl-Mufasssirun*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1968, Jilid III, hlm. 218.

3. Tafsir ayat-ayat QS. al-Nisā' 77 dan 87, QS. al-Hajj 52-54 dan QS. al-Ahzāb 57. Tulisan ini disusun sebagai bantahan terhadap tanggapan-tanggapan tidak baik terhadap Islam dan nabi-Nya oleh kalangan selain Muslim.
4. Tafsir al-Qur'ān yang dibuka dari QS. al-Fātihah sampai dengan QS. al-Nisā' 129 yang disampaikannya di Masjid kampus al-Azhar Kairo. Karya ini di mulai sejak bulan muharram 1317 H sampai 1332 H. Namun tidak semuanya ditulis oleh Abduh sendiri, tetapi juga dibantu oleh muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Meskipun begitu, apapun yang disusun oleh muridnya ternyata telah melalui koreksi. Di samping adanya penambahan dan pengurangan di hadapan Abduh sebelum ditakdirkan dalam Majallah "al-Manār", yang kemudian dari karya tersebut lebih dikenal dengan nama "Tafsir al-Manār".⁸⁴

Selain tulisan dan karangan-karangan lepasnya yang tersebar di berbagai majalah dan surat kabar, adapun karya-karya Muhammad Abduh sebagai berikut:

1. Risalah al-Waridah (Kairo, 1874) : menyangkut bidang ekonomi dan politik.⁸⁵
2. Hasyiyah 'ala Dawani li al-'Aqaid al-'Adudiyah (Kairo, 1876) : menyangkut tasawuf dan mistik.
3. Syarah Nahj al-Balaghah (Beirut, 1885) : sebuah uraian mengenai karangan sayyidina Ali, khalifah keempat.

⁸⁴ Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Dar Al-Manar, Kairo, cetakan III, 1367 H.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, cet .I, Lentera Hati, Jakarta 2006.

4. Al-Radd ‘ala al-Dahriyyin (Beirut, 1886) : sebuah salinan dari Jamaluddin al- Afghani untuk menyerang materialisme historis.
5. Syarah Maqamat Badi’ al-Zaman al-Hamdani (Beirut, 1889).
6. Syarah Kitab al-Basyir al-Nasriyyah fi ‘ilmi al-Mantiq (Kairo, 1898).
7. Taqrir fi Islah al-Mahakim al-Syari’ah(Kairo, 1900).
8. Al-Islam wa al-Nasriyyah ma’a al-Ilmi wa al-Madaniyyah (Kairo, 1902).
9. Risalah al-Tauhid, tahun 1969.
10. Tafsir Juz ‘Ammā dan Surah al-‘Asr.

3. Ide Pemikiran Muhammad abduh

Selaras dengan ide-ide dan pemikiran Muhammad Abduh sungguh sangatlah berpengaruh dalam dunia Islam. Tidak heran dia sangat dikenal di dunia pengetahuan Islam, sejarah mengatakan bahwa pengaruh Abduh hampir menyebar ke seluruh belahan dunia. Baik di kawasan Timur, hingga kawasan Eropa Barat. Muhammad Abduh selain sebagai ulama juga merupakan seorang pembaharu Islam, ia semakin menghargai pemikirannya dalam membangun dunia Islam.

Inti dan tujuannya adalah untuk menciptakan perkembangan dari sikap Jumud. Arti kata Jumud menyiratkan keadaan yang kokoh, keadaan yang tidak aktif, dan tidak ada perubahan.⁸⁶ Biasanya yang membuat umat Islam saat itu terlibat adalah berkurangnya informasi. Ia menjadi salah satu pelopor perubahan yang menggerakkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Seperti yang dijelaskan Muhammad Abduh dalam Al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniah, umat Islam dipengaruhi oleh paham dinamisme dan kebiasaan dari

⁸⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 62

bangsa yang bodoh dan tidak mengenal pada ilmu pengetahuan.⁸⁷ Inilah yang mendorong Muhammad Abduh untuk melakukan telaah kembali terhadap ilmu-ilmu modern, dengan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Tujuannya untuk menyelamatkan umat Islam pada masa itu dengan mengembalikan mereka kepada ajaran Islam yang murni. Ia menginginkan agar umat Islam dapat terbebas dari belenggu pemikiran stagnan yang selama ini menyesatkan dan melemahkan. Namun, menurut Abduh, sekadar kembali pada ajaran asli tidaklah cukup; ajaran tersebut juga harus diselaraskan dengan konteks zaman modern. ajaran Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek utama: ibadah dan mu'amalat (aspek sosial kemasyarakatan), yang menurutnya perlu mendapat perhatian lebih. Abduh menilai bahwa ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis bersifat rinci, tegas, dan jelas. Ia meyakini bahwa kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh akidah yang dianutnya. Jika keyakinannya lurus, maka arah hidupnya akan baik.

Keyakinan inilah yang mendorong untuk menjadikan perjuangan menegakkan ajaran tauhid sebagai bagian utama dalam hidupnya. Ia aktif menyebarkan pemahaman tentang tauhid melalui pengajaran dan penulisan, baik kepada masyarakat umum maupun kalangan mahasiswa. Salah satu karya pentingnya adalah *Risalah Tauhid*, sebuah buku yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Bersifat akademik, filosofis, dan mendalam, sehingga tidak dapat dimengerti hanya dengan membaca secara sepintas.⁸⁸

Selain itu, Abduh juga memiliki pengaruh penting dalam beberapa bidang seperti teologi, syariat, dan pendidikan. Kajiannya tidak hanya tentang wujud

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Muhammad Abduh, *Risala al-Tauhid (Risalah Tauhid)*, op. cit., hlm. 12

Tuhan, tetapi juga manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Di sinilah sistem teologi kajian tentang tindakan manusia ditemukan..⁸⁹

B. Biografi Muhammad Rasyid ridha

1. Riwayat hidup Rasyid Ridha

Disebuah desa yang bernama di Qalmun, suatu kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Lebanon, pada 27 Jumadil ‘Ula 1282 H (1865 M). Telah dilahirkan seorang anak yang dikemudian hari akan menjadi tokoh pembaharuan islam. Sebuah nama yang dianugerahkan dengan segenap rasa cinta oleh kedua orang tuanya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsudin bin Baha’udin Al-Qolmuni Al-Husaini. Kemudian dunia Islam lebih mengenalnya dengan sebutan Muhammad Rasyid Ridha. Ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat taat beragama. Ia adalah seorang bangsawan Timur Tengah yang memiliki garis keturunan yang sama dengan Sayyidina Husain, cucu Nabi Muhammad..⁹⁰

Ketika Rasyid Ridha menginjak remaja, ayahnya telah mewarisi kedudukan, keahlian, dan ilmu dari neneknya, sehingga Rasyid Ridha pun terpengaruh dan banyak belajar dari ayahnya sendiri, sebagaimana yang ia tulis dalam buku hariannya yang dikutip oleh Ibrahim Ahmad Al-'Adawi:

“...Ketika saya masih muda, saya melihat di rumah kami para pelopor Kristen yang taat dari Tripoli dan Lebanon. saya melihat para pendeta, khususnya pada hari raya. Saya melihat ayah saya *rahimahullah* berbicara sedikit dengan mereka seperti yang dilakukannya dengan para penguasa dan pelopor masyarakat Islam. Ayah saya menjelaskan apa yang ia ketahui tentang keunggulan mereka. Ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa saya menganjurkan bertoleransi dan

⁸⁹ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (suatu studi perbandingan), hlm. 125

⁹⁰ Abdul Hamid, dkk, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010), hlm.235

mencari titik temu dan partisipasi antara semua warga negara atas dasar keadilan, pengaturan yang dibenarkan oleh agama, demi kemajuan bangsa..”⁹¹

2. Pendidikan Muhammad Rasyid Ridha

Pendidikannya dimulai dengan membaca Al-Qur’an, menulis dan berhitung di kampungnya, Qalamun, Suriah. Tidak seperti anak-anak seusianya, Muhammad Rasyid Ridha lebih suka menghabiskan waktunya dengan membaca dan membaca buku daripada bermain. Sejak kecil, ia memiliki wawasan yang luas dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.⁹² Setelah terbiasa membaca dan menulis, Muhammad Rasyid Ridha masuk ke Madrasah ar-Rasyidiyah, sebuah sekolah milik pemerintah di kota Tripoli. Di sekolah itu ia belajar ilmu geologi, ilmu hitung, ilmu bahasa, seperti nahwu dan sharaf (struktur bahasa Arab), dan ilmu-ilmu keagamaan, seperti iman dan ibadah. Ia sempat belajar di sana selama setahun, karena ternyata sekolah itu khusus menyasar mereka yang ingin menjadi pegawai negeri, sedangkan ia tidak tertarik untuk mengabdikan pada pemerintah.⁹³

Pada usia 18 tahun, ia kemudian melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk belajar di Madrasah al-Wataniyyah al-Islamiyyah, yang dibangun oleh Syekh Husain Al-Jisr. Jika dibandingkan dengan Madrasah ar-Rasyidiyah, madrasah ini lebih unggul, baik dari segi strategi pengajaran dan juga isi kurikulumnya. Di sana, ia mempelajari logika, matematika, filsafat, serta ilmu-ilmu keislaman. Syekh Husain Al-Jisr, yang menjadi gurunya, memiliki peran besar dalam menanamkan semangat keilmuan dan ide-ide pembaruan yang kelak sangat memengaruhi

⁹¹Ibrahim Ahmad Al-‘Adawiy, *Rasyid Ridha: Al-Imam Al-Mujahid, Mathba’ah Mishr*, Kairo, 1964, hlm. 21.

⁹² Abdul Hamid, dkk, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010), hlm.235

⁹³ Suwitno, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung:Setia Pustaka, 2003), hlm.54

pemikiran Rasyid Ridha. Salah satu gagasan utama sang guru yang memberi pengaruh kuat pada Ridha adalah keyakinannya bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai melalui integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan menerapkan pendekatan seperti yang digunakan oleh bangsa Eropa. Pandangan ini muncul karena pada waktu itu, sekolah-sekolah yang dibangun oleh bangsa Eropa dan Amerika di wilayah Suriah sangat disukai oleh masyarakat lokal. Keadaan ini sungguh membuat Al-Jisr tertekan karena sekolah-sekolah tersebut tidak memberikan materi pendidikan agama.⁹⁴

Pada tahun 1314 H/1897 M, Syekh Al-Jisr memberikan ijazah kepada Rasyid Ridha. Selain guru tersebut, Rasyid Ridha juga mempertimbangkan guru-guru lainnya, meskipun pengaruh mereka terhadap dirinya tidak sebesar pengaruh Syekh Al-Jisr. Guru-guru tersebut antara lain::

- A. Syaikh Mahmud Nasyabah, seorang ulama besar dalam bidang hadis yang mengajarnya hingga tuntas dan mendapat syafaat. Berkat jasa-jasanya, Rasyid Ridha mampu menelaah hadis-hadis yang lemah dan tidak berdaya, sehingga ia dijuluki oleh para sahabatnya sebagai "Voltaire"⁹⁵ kaum muslimin, karena kepiawaiannya dalam menggoyahkan segala yang tidak benar dalam bidang agama..⁹⁶
- B. Syaikh Muhammad Al- Qawijiy, seorang ahli hadits yang mengajarkan salah satu kitabnya dalam bidang hadits.

⁹⁴ Harun Nasution, op.cit, hlm.65

⁹⁵ Voltaire (1694-1778 M) adalah seorang filosof Prancis yang mengkritik secara pedas pendapat pemuka-pemuka agama dan masyarakat Prancis pada masanya, serta merupakan tokoh yang mengantar kepada tercetusnya Revolusi Prancis (1789 M).

⁹⁶ Ibid., hlm. 31

- C. Syaikh Abdul Gani Ar-Rafi. Yang mengajarkannya sebagian kitab hadits *Nail Al-Authar* (satu kitab hadits yang dikarang oleh Al-Syaukani).
- D. Al-Ustadz Muhammad Al-Husaini
- E. Syaikh Muhammad Kamil Ar-Rafi.

Rasyid Ridha mulai berusaha mewujudkan gagasan perubahan tersebut saat ia masih berada di Syria, namun usahanya tersebut mendapat tantangan dari pihak kerajaan utsmani. Ia merasa terkekang dan tidak bebas, sehingga ia memilih untuk pindah ke Mesir pada bulan Januari 1898. Selama di Mesir, Rasyid Ridha berkesempatan untuk mengembangkan ilmunya.⁹⁷

3. Karya-karya Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha berhasil menulis sekian banyak karya ilmiah, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah Fi Muhakamat Al-Dadiriyyah Wa Al-Rifa'iyah*.
 Buku ini merupakan karya pertamanya ketika ia masih dalam tahap pembelajaran, isinya mungkin merupakan tanggapan terhadap Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecam tokoh sufi terkemuka Abdul kadir Al-Jailani, selain itu juga menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, berkenaan dengan busana muslim, sikap meniru-niru non-Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kesalahan-kesalahan.⁹⁸

⁹⁷ Sani, *Perkembangan*, hlm. 64.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, cet .I, Lentera Hati, Jakarta 2006, hlm. 65

2. *Al-Azhar* dan *Al-Manār*. Isinya antara lain: sejarah Al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta kritik terhadap ulama Azhar yang membantah pendapat-pendapatnya.
3. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*, berisi riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
4. *Nida' li Al-Jins Al-Lathif*, berisi uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.
5. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi*
6. *Rislatu Hujjah Al-Islam Al-Ghazali*.
7. *Al-Sunna wa Al-Syi'ah*.
8. *Majalah Al-Manār*, yang terbit sejak 1315H/1898 M sampai dengan 1354 H/1935 M.
9. *Tafsir Al-Manār*.
10. Tafsir surah-surah Al-Kautsar, Al-Kāfirūn, Al-Ikhlās, dan Mu'awidzatayn.

4. Wafatnya Rasyid Ridha

Dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir, setelah mengantar Raja Sa'ud Al-Faisal (yang kemudian menjadi penguasa Arab Saudi), mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan ia mengalami gegar otak. Di tengah perjalanan, Rasyid Ridha hanya membaca Al-Qur'an, meskipun sempat muntah beberapa kali. Setelah mengubah posisinya, tanpa disadari oleh orang-orang yang ikut bersamanya, beliau dengan wajah yang sangat berseri-seri disertai senyum, pada tanggal 23 Jumadil 'ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Al-Mukmin 1935.⁹⁹

⁹⁹ Ibid., hlm. 66

C. Tafsir Al-Manār

1. Sejarah Tafsir Al-Manār

Tafsir al-Manār, yang disebut Tafsir Al-Qur'an al-Hakim, memperkenalkan dirinya sebagai “Kitab terjemahan yang menghimpun keterangan-keterangan yang bonafid dan pandangan-pandangan yang kuat, yang menjelaskan kejelian syariat dan sunnatullah (hukum-hukum Allah) bagi manusia, dan menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi semua manusia, di segala zaman dan tempat, dan membandingkan arahnya dengan keadaan kaum muslimin masa kini (pada waktu diturunkannya) yang telah menyimpang dari arah itu, dan (bahkan membandingkannya) dengan keadaan kaum salaf (pendahulu) yang berpegang teguh pada tali petunjuk.” Penjelasan ini disusun dengan kata-kata yang lugas dengan tetap menghindari istilah-istilah yang logis dan teknis sehingga mudah dipahami oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh para ulama (peneliti). Itulah strategi yang ditempuh oleh ulama fiqih Islam al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh dalam ceramah-ceramahnya di al-Azhar.”¹⁰⁰

Tafsir *al-Manār* mencakup 12 juz pertama dari Al-Qur'an, dibuka dari Surah Al-Fātihah hingga Surah Yūsuf ayat 53. Penafsiran dari Surah Al-Fātihah sampai Surah An-Nisā' ayat 125 merupakan hasil pemikiran Muhammad Abduh yang kemudian disusun dan dikembangkan oleh muridnya, Rasyid Ridha. Sementara itu, penafsiran setelah ayat tersebut merupakan hasil kerja mandiri Rasyid Ridha, meskipun ia tetap mengikuti pendekatan tafsir yang diajarkan oleh gurunya. Dalam metode tafsirnya, Muhammad Abduh cenderung

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, hlm. 83

mengombinasikan antara riwayat yang sahih dengan rasionalitas, bertujuan untuk menjelaskan secara logis dan terang makna-makna syariat, sunnatullah, serta kedudukan Al-Qur'an yang menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia. Rasyid Ridha, dalam karya tafsirnya, juga merujuk pada kitab *Tafsir Jalalain* sebagai salah satu sumber. Ketika menafsirkan Surah Al-Fātihah, al-Baqarah, dan An-Nisā' ayat 125, Ridha menggunakan frasa (أقول) untuk mengemukakan pandangannya sendiri, yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda antara tafsir pribadinya dan tafsir sang guru, Muhammad Abduh.

Karya penciptaan Tafsir al-Manār memiliki tujuan yang sama dengan majalah yang disusun oleh dua tokoh reformis yang mendorong Rasyid Ridha, yaitu Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh, yang meliputi: menghancurkan sistem kepercayaan bid'ah dan takhayul yang telah merasuki masyarakat Muslim, serta pemahaman yang salah yang dibawa oleh tarekat tasawuf, memajukan kualitas pendidikan, dan memperkuat kualitas masyarakat Muslim dalam menghadapi pengalihan politik Barat.¹⁰¹ Sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata al-Manār yang berarti tempat penerang, penunjuk jalan.

Tafsir al-Manār merupakan salah satu kitab tafsir modern yang diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat saat itu. Dimana pada saat itu Tafsir al-Manār disusun di tengah keruntuhan Khilafah Utsmani¹⁰² yang mana wilayah kekuasaan Khilafah tersebut meliputi negara Mesir. Kondisi Mesir pada saat itu sangatlah buruk sehingga negara Eropa ikut campur dan mengatur keuangan

¹⁰¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 70

¹⁰² Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm.75

negara tersebut pada saat itu. Sedangkan masyarakat Mesir pada saat itu menjadi sulit dan bodoh karena keadaan tersebut.

Muhammad Abduh dalam kitabnya *al-Islam al-'Ilm wa al-Madaniyah*, mengatakan bahwa kondisi masyarakat muslim pada saat itu masih stagnan, tidak aktif, dan belum berkembang. Selain itu, masih adanya konvensi-konvensi kedaerahan yang dilakukan oleh masyarakat yang diwarnai oleh pemahaman-pemahaman sesat para pendahulunya dan keengganan untuk menggunakan akal sehat yang merupakan dampak dari kemunduran tersebut. Hal ini merupakan dampak dari pemerintah yang membiarkan masyarakatnya tidak berpendidikan sehingga mereka menjadi bodoh dan mudah dikendalikan oleh mereka..¹⁰³

Terlepas dari semua kekurangan tersebut, pada akhirnya keterbelakangan tersebut mulai disadari oleh masyarakat, terutama setelah munculnya individu-individu terdidik baik dari lingkungan sekitar maupun dari pendidikan Barat. Dengan demikian, muncullah tokoh-tokoh pembaharu yang memiliki misi untuk memajukan seluruh keterbelakangan umat Islam. Dalam situasi seperti ini, Muhammad Abduh pun menawarkan kepada umat Islam kembali kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan mengasahnya untuk melawan penindasan yang terjadi.¹⁰⁴

Setelah berkembangnya para peneliti dan pengajar di Mesir, pada saat itulah datang gelombang perubahan lain dari mereka. Hal ini memunculkan pandangan-pandangan khas para pembaharu ini, sehingga mereka terbagi menjadi dua, yakni: *Pertama*, mereka menginginkan peningkatan penyampaian pendidikan secara

¹⁰³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 62

¹⁰⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Jakarta: Litbang UIN, 2011), hlm. 97

progresif di Mesir sehingga orang-orang yang tertinggal mengetahui antara hak dan kewajiban mereka. *Kedua*, mereka menginginkan setiap warga negara mampu mendesak perubahan-perubahan yang signifikan atau progresif, yang diharapkan dapat mendesak adanya jaminan kebebasan pribadi dan politik bagi setiap warga negara.¹⁰⁵

Sementara itu, faksi yang mendorong terjadinya modifikasi secara revolusioner terdiri dari kalangan intelektual yang telah menyerap pemikiran dan pengalaman hidup masyarakat Barat di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tujuan mereka adalah agar umat Islam dapat sejajar dalam kualitas dan taraf hidup dengan masyarakat Barat. Meski demikian, Muhammad Abduh lebih cenderung berpihak pada kelompok yang pertama. Walaupun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa ia memiliki keterkaitan dengan peradaban Barat, yang kemudian memengaruhi ide-ide reformisnya—bahkan sejumlah gagasannya menimbulkan perdebatan pada masanya.¹⁰⁶

2. Bentuk Penulisan Tafsir Al-Manār

Tafsir al-Manār memiliki judul awal Tafsir al-Qur'an al-Hakim, dan tafsir ini juga tercatat sebagai karya majalah al-Manār yang telah lebih dahulu ditulis oleh Rasyid Ridha. Meskipun Tafsir al-Manār tidak ditulis secara khusus oleh Muhammad Abduh, namun tafsir ini dapat dikatakan sebagai bagian dari karyanya, karena muridnya Rasyid Ridha menulis beberapa ceramah atau nasihat yang

¹⁰⁵ Ali Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, (Jakarta: Jambatan, 1995), hlm. 449-450

¹⁰⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, hlm.75

diperolehnya dari Muhammad Abduh. Tafsir al-Manār dapat dikatakan sebagai kitab tafsir yang membahas berbagai hal yang bersifat sosial atau sastra-budaya atau dapat disebut dengan istilah Adabi Ijtima'i yang berpusat pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi inti penerbitannya. Suatu bentuk tafsir yang pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Abduh. Ayat-ayat yang diterjemahkannya senantiasa dikaitkan dengan situasi dan kondisi masyarakat dalam upaya untuk mendorong kemajuan dan perkembangan umat Islam.¹⁰⁷

Dalam *muqaddimah* Tafsir Al-Manār, Rasyid Ridha menitikberatkan kepada umat Islam untuk memanfaatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang telah diturunkan Allah SWT. yang di dalamnya terdapat ilmu dan hukum-hukum yang bermanfaat bagi penyucian diri dan kebahagiaan di akhirat nanti.¹⁰⁸

Metode yang digunakan Rasyid Ridha dalam menyusun Tafsir Al-Manār adalah metode tahlili. Metode tahlili merupakan strategi yang berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, berdasarkan pengelompokan ayat-ayat atau surat-surat dalam naskah aslinya, dengan menonjolkan substansi lafadz, hubungan antar ayat, hubungan antar surat, asbab nuzul ayat-ayat, hadits-hadits yang terkait dengannya, anggapan-anggapan *mufassir* terdahulu, dan *mufassir* itu sendiri yang diwarnai oleh landasan dan keterampilan mendidiknya. Metode tafsir tahlili ditinjau dari bentuknya terbagi menjadi dua, yakni tafsir bil-Ma'tsur, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-

¹⁰⁷ Muslim Djuned, Nazla Mufidah, Makna Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Manar, (Jurnal of Quranic Studies, Vol. 1, No. 1, Juni, 2017), hlm. 04

¹⁰⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th), Jil. I, hlm. 04

Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah, Al-Qur'an dengan kesimpulan para sahabat Nabi dan Al-Qur'an dengan perkataan para *tabi'in*, sedangkan tafsir *bil-ra'yi*, yakni menerjemahkan Al-Qur'an dengan ijtihad, khususnya *mufassir* yang mempergunakan bentuk ini, telah menguasai bahasa Arab, asbab nuzul ayat, nasikh dan mansukh, dan hal-hal yang umum baginya.¹⁰⁹

Pendekatan Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an memiliki kemiripan seperti metode gurunya, Muhammad Abduh. Didalam tafsirnya, Muhammad Abduh menghindari penggunaan kisah Isra'iliyat, memilih gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, serta lebih banyak menggunakan penalaran (*tafsir bil-ra'yi*). Meskipun berupaya keras menolak masuknya unsur *Isra'iliyat* dalam tafsir al-Qur'an, kenyataannya masih terdapat sejumlah riwayat *Isra'iliyat* dalam karya tafsirnya.

Menurut para ulama Al-Qur'an, Isra'iliyat adalah segala sesuatu yang bersumber dari budaya Yahudi dan Nasrani, baik yang terdapat dalam Taurat dan Injil, penjelasan-penjelasan, maupun simpulan-simpulan kaum Yahudi dan Nasrani tentang ajaran-ajaran agama mereka. Oleh karena itu, apa yang dikemukakan tentang penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui ayat-ayat dalam kitab perjanjian lama maupun baru, semuanya dianggap sebagai Isra'iliyat.¹¹⁰

Setelah wafatnya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha mulai mengembangkan ilmunya dengan memanfaatkan hadis Nabi. Biasanya berdasarkan uraian beliau,

¹⁰⁹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), hlm. 143

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, hlm. 116.

“Saya mengikuti pendapat saya setelah guru saya Muhammad Abduh meninggal, saya mengubah metode yang digunakan beliau dalam menerjemahkan Al-Qur’an, yaitu dengan memperluasnya dengan mengambil beberapa hadis sahih dari Nabi. Baik dalam penerapan hukum, masalah khilafiyah di kalangan ulama, sertifikasi dalam jangka waktu tertentu, sehingga Al-Qur’an dapat dijadikan sandaran hidup.”¹¹¹

3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid

Ridha dalam Tafsir al-Manār

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa secara umum Rasyid Ridha mengikuti strategi dan ciri-ciri mendasar yang digunakan oleh gurunya, Muhammad Abduh, dalam menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasyid Ridha sendiri, sejumlah perbedaan muncul di antara keduanya, terutama setelah ia menyusun Tafsir al-Manār secara mandiri. Perbedaan-perbedaan ini berkaitan dengan beberapa sudut pandang tertentu, yaitu:

Pertama, luasnya dialog tentang ayat-ayat yang diterjemahkan dengan hadis-hadis Nabi. *Kedua*, luasnya dialog tentang penerjemahan ayat-ayat dengan ayat-ayat lainnya. *Ketiga*, dimasukkannya wacana-wacana yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu, dengan maksud untuk mengarahkan kepada klarifikasi arah ajaran agama, baik yang menyangkut pertikaian keyakinan maupun yang menyangkut masalah-masalah yang berkembang. *Keempat*, mengkaji khilafiyah di kalangan para peneliti. *Kelima*, memperkuat anggapannya ketika menentang gagasan ini dengan orang-orang kafir

¹¹¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Ma’rifah, t.th), Jil. I, hlm. 16

dan para penghujat. *Keenam*, luasnya pembicaraan tentang makna mufradat (leksikon), struktur penerbitan, dan ungkapan simpulan-simpulan ulama dalam bidang tersebut.

Perbedaan ini memperlihatkan karakter logis Rasyid Ridha dan pengaruh yang telah dijelaskan oleh ulama-ulama terdahulu terhadapnya.¹¹²

Perbedaan pertama terletak pada cakupan pembahasan di bidang hadis, yang mencerminkan penguasaan Rasyid Ridha dalam disiplin tersebut. Hal ini sekaligus menjadi bentuk pembeda dari kelemahan yang diakuinya ada pada Muhammad Abduh, yaitu keterbatasan dalam ilmu-ilmu hadis, seperti riwayat, hafalan, serta ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil. Perbedaan kedua berkaitan dengan pendekatan tafsir ayat dengan ayat, yang menunjukkan pengaruh besar dari Ibnu Katsir, rasa kagum mendorongnya untuk menerbitkan tafsir Ibnu Katsir dan menyebarkannya. Sementara itu, perbedaan ketiga menyangkut pembahasan luas mengenai berbagai isu kehidupan. Menurut al-Dzahabi, hal ini mencerminkan latar belakang Rasyid Ridha sebagai seorang jurnalis yang memiliki keterhubungan dengan berbagai kalangan, aliran pemikiran, dan tingkat kepercayaan dalam masyarakat.¹¹³

Setelah mengemukakan beberapa perbedaan dalam penafsiran yang dibuat oleh keduanya, maka kita akan menjelaskan beberapa persamaan yang dimiliki oleh keduanya, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Menganggap satu surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang selaras.
- b. Ayat al-Qur'an bersifat umum

¹¹² M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, hlm. 86.

¹¹³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 2 (Beirut: Dae al-Fikr, 2000), hlm. 425

- c. Al-Qur'an adalah sumber Aqidah dan Hukum
- d. Memanfaatkan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an
- e. Berhati-hati terhadap hadis Nabi saw.
- f. Berhati-hatilah terhadap kesimpulan sahabat.¹¹⁴

Rasyid Ridha mempunyai beberapa sumber buku-buku terdahulu yang beliau pergunakan sebagai bahan referensi dalam penyusunan terjemah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Manar, antara lain: *Al-Kasyaf*, *Al-Jami' Fi Ahkam Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Thabari*, *Al-Tafsir Al-Kabir*, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*, *Tafsir al-Alusi*, *Tafsir Al Bahr Al-Muhith*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Itqan*, *Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'an*, *Lubab an-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*, *Asbab An-Nuzul karya Al-Wahidi*, *I'jaz Al-Qura'an*, dan *Al-Burhan Fii 'Ulum Al-Qur'an*.

4. Ulasan Para Ulama' Atas *Tafsir al-Manār*

Tafsir al-Manār adalah salah satu karya tafsir modern yang memainkan peran penting untuk mendorong pembaruan dan perubahan besar di Mesir pada masanya. Muncul pada awal abad ke-20, tafsir ini dengan cepat menyebar ke berbagai belahan dunia. Penyebaran juga pengaruh luas tersebut memicu beragam tanggapan dari para ulama tafsir, baik dalam bentuk apresiasi maupun kritik. Berikut ini merupakan pandangan sejumlah ulama terhadap Tafsir al-Manār:

a. Pandangan ulama' yang memberi pujian

Buya Hamka (w. 1981 M) dalam Tafsir Al-Azhar berkata: "Tafsir ini sangat menarik perhatian saya, maka saya gunakan tafsir ini sebagai contoh dalam menyusun Tafsir Al-Azhar. Tafsir Al-Manar merupakan hasil kumpulan beberapa

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, hlm. 87-108

hikmah dari Muhammad Abduh kepada Rasyid Ridha. Adapun tafsir ini, selain hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan agama, hadits, fiqih, dan sejarah, juga menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah syariat dan sosial-kemasyarakatan sesuai dengan masa ketika tafsir ini dibuat.¹¹⁵ Meskipun tafsir ini hanya tersusun dalam 12 jilid, artinya kurang dari separuh Al-Qur'an, namun tafsir ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melanjutkan tafsir Al-Azhar ini hingga tuntas. Meskipun berbagai masalah yang berkaitan dengan masyarakat dan hukum di dunia Islam telah banyak berubah saat ini, karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi di negara-negara Islam, maka dasar penafsiran yang beliau tegakkan masih sama, hangat, dan bisa ditiru serta tidak basi.

Manna Al-Qathan (w. 1999 M) dalam *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* berkata: "Tafsir Al-Manār merupakan tafsir yang sarat dengan anggapan para sahabat dan tabi'in, juga sarat dengan corak bahasa Arab dan penjelasan sunnatullāh yang berlaku dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an diterjemahkan dengan gaya bahasa yang disampaikan dengan pemahaman yang sederhana dan menarik, rumusan maknanya dijelaskan dengan tegas untuk menggugurkan tuduhan para penentang Islam, dan penyakit masyarakat diatasi dengan petunjuk Al-Qur'an. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa memahami Kitab Allah sebagai sumber pelajaran agama yang menuntun manusia menuju kebahagiaan mampu memahami berbagai masalah secara menyeluruh."¹¹⁶

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pembimbing Massa, 1990 M), hlm. 37

¹¹⁶ Manna' al-Qattah, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Mansurat al-Asr alHadis), hlm.

b. Pandangan ulama' yang memberi kritik

Menurut M. Baqir al-Shadr (w. 1400 H) dalam Pedoman Tafsir Modern mengatakan “Mufassir mengawali penafsirannya dengan suatu hal tertentu, misalnya suatu ayat atau kalimat ditafsirkan dengan batasan-batasan konsep Al-Qur'an yang pertimbangan pokoknya telah ditetapkan olehnya, dan penafsirannya pun cenderung lebih ke arah kebaikan umat Islam, yang berarti menarik pendukung dan pemeluk mazhabnya saja. Hal ini bersumber dari metodologi yang dipergunakan oleh *mufassir*.”¹¹⁷

M. Quraish Shihab dalam kitabnya Studi Kritis Tafsir al-Manār mengatakan bahwa Rasyid Ridha adalah seorang mufassir yang juga kuat dalam memanfaatkan hipotesis-hipotesisnya sendiri untuk mendukung tafsirnya. Menghakimi para mufassir lain selain gurunya Muhammad Abduh sangat buruk sehingga ia mengomentari mereka dengan komentar-komentar yang sangat kejam dan tidak kenal ampun, dan kadang-kadang komentar-komentarnya tidak sesuai dengan kenyataan para mufassir yang dikritiknya. Secara umum sebagaimana yang disampaikan oleh Adz-Dzahabi mengenai sikap Rasyid Ridha berkenaan dengan ungkapannya tentang tawaquf, bahwa ia keliru dalam memahami lafal Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) mengenai hal ini, Rasyid Ridha menduga bahwa Ibnu Taimiyah mensyaratkan tawaquf terhadap segala sesuatu yang diketahui berasal dari Isra'iliyat, hal ini tentunya telah jelas kekeliruannya.¹¹⁸

¹¹⁷ M. Baqir Assadr, *Pedoman Tafsir Modern*, (Jakarta: Risalah Massa, 1992), hlm. 18

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, hlm. 114

BAB IV

PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA TENTANG *ISTIDRĀJ*

Dalam pembahasan makna *istidrāj*, pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sangat penting untuk dikaji. Sebab, melalui tafsir al-Manār mereka memberikan penafsiran *istidrāj* yang mendalam dan relevan, serta saran-sarannya dalam kehidupan. Dalam bab ini, kita akan menelaah lebih rinci bagaimana Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memahami *istidrāj* dan bagaimana penafsiran mereka dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antara Allah dan manusia.

A. Identifikasi Ayat-Ayat Istidraj

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengandung pembahasan mengenai *istidrāj*. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* ditemukan beberapa ayat tentang *istidrāj*. Ada yang secara langsung dalam bentuk kata (سنستدرجهم) yang menunjukkan makna (akan) dalam waktu dekat (lil qarib). Diantara ayat yang ditemukan tentang *istidraj* yakni dalam QS. Al-A'rāf/7: 182 dan QS. Al-Qalam/68: 44. Dan terdapat juga ayat-ayat yang menjelaskan tentang *istidraj* yaitu QS. Ali-Imrān/3: 178, QS. Al-A'Rāf/7: 95-96, QS. Al-An'am/6: 44, QS. Az-Zumar/39: 49.¹¹⁹

1. QS. Al-A'Rāf/7 : 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

¹¹⁹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Cet Ke-10: Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hlm. 255.

Terjemah:

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui.”¹²⁰

2. QS. Al-Qalam/68: 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

“Maka serahkanlah kepadaku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur’an). Kelak akan kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang mereka tidak ketahui.”¹²¹

3. QS. Ali-Imrān/3: 178

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُثَمِّلِي لَهُمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُثَمِّلِي لَهُمْ لِيَزِدُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Terjemah:

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”¹²²

4. QS. Al-An’ām/6: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ

مُتَلِسُونَ

Terjemah:

“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”¹²³

¹²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=182&to=182>

¹²¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68?from=44&to=44>

¹²² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=178&to=178>

¹²³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=44&to=44>

5. QS. Al- A'rāf/7: 95-96

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَهُ وَهُمْ لَا
 يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
 فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemah:

“kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.” Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”¹²⁴

6. QS. Az-Zumar/ 39: 49

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَهُ وَهُمْ لَا
 يَشْعُرُونَ

Terjemah:

“Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru kami, kemudian apabila kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, ‘Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku.’ Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”¹²⁵

Karena banyaknya ayat-ayat lain yang juga menyebutkan *istidrāj* secara maknawi, maka untuk memperkaya pembahasan penulis mengambil empat ayat karena merupakan ayat-ayat yang menjadi batasan masalah penulis dalam pembahasan ini. Pemilihan ayat-ayat tersebut berdasarkan analisa penulis setelah membaca penjelasan bahwa penafsiran kitab Al-Manār sendiri hanya sampai di Juz

¹²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=95&to=96>

¹²⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=49&to=49>

12, dikarenakan telah wafatnya Rasyid Ridha sebelum merampungkan tafsir Al-Manār.

B. Penafsiran *istidrāj* dalam Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

1. QS. al-A'rāf [7] 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.”¹²⁶

Menurut Rasyid Ridha bahwa penafsiran QS. Al-A'rāf/7: 182 ini adalah:

Kata "درج" (daraja) berasal dari "الدرج" (al-daraj), yang berarti sumber atau asal, atau dari "الدرجة" (al-darajah), yang berarti tingkatan. Contohnya adalah 'درج الكتاب والثوب' (melipat baju dan kain), dan "أدرجه" (menggulungnya) jika Anda melipatnya dengan rapi. "المدرج" (al-mudarraaj) berarti sesuatu yang dilipat. Contoh lain adalah 'درج فلان' (si fulan telah meninggal), dan 'هذه آثار قوم درجوا' (ini adalah peninggalan kaum yang telah berlalu).¹²⁷

Al-Raghib menyebutkan dalam konteks makna asli dari *istidrāj* dan berkata: 'Meningkatkan dari satu tingkat ke tingkat lainnya, dan sebelum itu, ia memanggil kebinasaannya, dari 'درج' (daraja) yang berarti meninggal.' Al-Raghib juga menyebutkan dalam 'سنستدرجهم' (*sanastadrijuhum*) dari ayat: 'Dikatakan, maknanya adalah Kami akan memberikan mereka kelonggaran, yang merupakan

¹²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=182&to=182>

¹²⁷ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, hlm 451.

ungkapan tentang pemberian kesempatan (sepaimana dalam firman-Nya: “Dan janganlah kamu mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami). Dikatakan, maknanya adalah Kami akan mengambil mereka secara bertahap, sedikit demi sedikit, seperti naik dan turun dalam kenaikan dan penurunannya.”¹²⁸

Yang menjadi alasan dalam hal ini adalah bahwa mereka tenggelam dalam kesesatan mereka tanpa menyadarinya, tanpa ada yang menegur mereka. Ini adalah sunnah Allah dalam mempercepat pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, dan pertarungan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya. Kebenaran akan menghancurkan kebatilan, dan yang bermanfaat akan mengalahkan yang berbahaya, sebagaimana firman Allah: “Bahkan Kami melontarkan kebenaran kepada kebatilan sehingga kebatilan itu hancur, dan lenyaplah ia.” Dan firman-Nya: “Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, tetapi apa yang bermanfaat bagi manusia akan tetap ada di bumi.”¹²⁹

Adapun makna menurut pendapat pertama adalah peringatan bagi mereka dengan teguran ini, yaitu bahwa Allah akan menghukum mereka dengan bencana dan melalui tangan Rasul-Nya, tetapi secara bertahap, dan demikianlah yang terjadi.

Menggabungkan antara makna *istidrāj* disini ialah memperkuat pemahaman tentang orang-orang yang pertama kali diturunkan kepada mereka ayat-ayat ini, dan tentang kaum kafir Quraisy yang ingkar dan membesar-besarkan permusuhan

¹²⁸ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, hlm.451

¹²⁹ *Ibid*, hlm 451.

mereka terhadap nabi Muhammad saw. Mereka terus-menerus diberi kelonggaran, tetapi tidak ada yang mengubah mereka untuk beriman, kecuali sedikit dari mereka yang lemah. Mereka terus-menerus diberi kelonggaran dalam kesombongan mereka dan kecintaan mereka padanya, hingga Allah menghukum mereka dalam Perang Badar dengan kekalahan yang memalukan. Kemudian, Allah menambah kesombongan mereka dengan kemenangan palsu, seperti dalam Perang Uhud, hingga akhirnya datang kemenangan besar (Fathu Makkah). Semua ini adalah bentuk *istidrāj*, yaitu perpindahan melalui tingkatan-tingkatan kehinaan. Makna dari 'mengambil mereka dengan perlahan' dan 'menampakkan kejayaan Rasul-Nya' adalah bahwa Allah menghukum mereka."¹³⁰

As-Suddi menafsirkan makna "*istidrāj*" (pemberian kelonggaran) sebagai bentuk penghinaan terselubung. Allah membiarkan mereka tenggelam dalam kesenangan sementara, sementara azab menanti di akhir. sebagian ulama klasik menafsirkan *istidrāj* sebagai pemberian nikmat bertubi-tubi kepada suatu kaum, Pengampunan dosa-dosa mereka, namun semua itu justru membuat mereka lupa untuk bertaubat, Lalai dari bersyukur, Terlenu dari mengingat Sang Pemberi nikmat. Kondisi ini sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Qalam/68:44) "Maka biarkanlah Aku (wahai Muhammad) dengan orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."¹³¹

2. QS. Ali Imrān [3] 178:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْمِنُ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُؤْمِنُ لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

¹³⁰ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, hlm 452.

¹³¹ *Ibid*, hlm. 452.

Terjemah:

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.”¹³²

Menurut Muhammad Abduh bahwa penafsiran QS. Ali imrān/3: 178 ini ialah Pembahasan yang menjelaskan suatu sunnah ilahi yang bijak dalam kehidupan sosial manusia, yaitu bahwa manusia mencapai kebaikan dengan berpegang teguh pada keadilan dan kebaikan, serta menjauhi keburukan. Sebaliknya, kerusakan terjadi ketika manusia tenggelam dalam kezaliman dan penyimpangan. Allah swt. menggariskan bahwa kelapangan hidup yang diberikan kepada orang-orang kafir bukanlah bentuk perhatian khusus dari-Nya, melainkan bagian dari sunnah penciptaan-Nya bahwa segala yang menimpa manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan merupakan buah dari perbuatannya sendiri. Sunnah kauniyah ini menunjukkan bahwa kelapangan hidup yang diberikan kepada orang-orang kafir sebenarnya merupakan: Ujian kesombongan bagi mereka, Kesempatan untuk semakin tenggelam dalam kesesatan, Akan berujung pada azab yang nyata.¹³³

Inilah pandangan Imam tentang makna ayat ini dalam konteks peringatan. Beliau membaca dengan bacaan (حسب) dengan mengkasrahkan huruf sin, sementara mayoritas ulama membacanya dengan fathah. Makna (الاملاء) adalah batas waktu atau rentang kehidupan yang panjang. Perumpamaannya seperti kuda yang dibiarkan berlari tanpa kendali. Allah memberikan kelonggaran kepada manusia untuk bertindak sesuai kehendaknya. Ini merupakan sunnah Allah yang berlaku bagi seluruh manusia, di mana mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas

¹³² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=178&to=178>

¹³³ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4. hlm 250.

pilihan-pilihan mereka. Kebaikan dalam kelapangan hidup dan usia panjang hanya akan bermanfaat jika disertai dengan upaya memperbaiki diri, peningkatan kualitas moral, Interaksi positif dengan sesama manusia, pengelolaan kehidupan yang baik. Namun kebanyakan orang kafir dan musyrik justru menggunakan kelapangan hidup ini untuk memperdalam kesesatan, tenggelam dalam kefasikan.¹³⁴

mengukuhkan kekuasaan kebatilan Huruf "lam" dalam firman-Nya "liyazdādu" (ليزدادوا إيثما) menunjukkan konsekuensi logis dari pilihan mereka - bahwa menurut sunnah ilahi, kelapangan hidup justru akan menambah dosa mereka. Mereka menyangka banyaknya harta dan pengikut adalah bukti kebenaran, padahal itu justru ujian. Demikianlah manusia akan diuji sesuai kadar kemampuannya. Setiap jiwa akan memetik buah dari usahanya sendiri. Kebaikan dan keburukan saling berhadapan bagaikan dua kuda pacu yang bersaing. Namun tanpa tuntunan ilahi, manusia tidak akan mencapai kebaikan sejati.¹³⁵

Dalam pembahasan ini mungkin muncul dua persoalan penting:

Persoalan Pertama: Ada sebagian orang kafir yang justru semakin bertambah kekufurannya ketika diberi kelapangan hidup. Kenyataan ini telah terbukti melalui pengamatan, pengalaman, dan banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa mayoritas (atau sebagian besar) mereka berperilaku demikian. Ketika suatu hukum disebutkan secara umum, biasanya ada pengecualian untuk minoritas, sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab tafsir sebelumnya. Persoalan Kedua: Di antara orang-orang kafir ada yang ketika diberi kelapangan hidup, justru menyadari kesalahan mereka di tengah jalan, lalu bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shaleh. Dengan demikian, kaidah tentang penguatan keyakinan

¹³⁴ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4. hlm 250

¹³⁵ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4. hlm 251

dan akhlak melalui amal yang disebutkan sebelumnya tidak bersifat mutlak, dan keumuman ayat ini tidak mencakup semua orang kafir.¹³⁶

Kedua persoalan ini dapat dijawab dengan beberapa penjelasan berikut:

1. Pembahasan ini khusus mengenai orang-orang yang kekufurannya telah mapan dalam praktik kehidupan mereka, yang tidak mungkin berubah karena hati mereka telah tertutup dan diliputi oleh dosa-dosa yang terus-menerus mereka lakukan, sehingga tidak ada jalan lagi bagi hidayah untuk masuk ke dalam jiwa mereka.
2. Penyebutan tentang bertambahnya kekufuran mereka adalah dari sudut pandang keadaan sebagai orang kafir. Dari aspek ini, mereka memang tidak bertambah kecuali dalam kezaliman seiring waktu. Hal ini berbeda dengan orang beriman yang terpisah dari jalan orang-orang kafir.¹³⁷
3. Pada setiap umat apapun agama dasarnya selalu ada orang-orang yang fitrahnya masih bersih dan memiliki kecenderungan kepada kebaikan, meskipun keburukan mungkin dominan di lingkungan mereka. Mereka inilah yang ketika diajak kepada kebenaran dengan seruan yang jelas, tidak terburu-buru menolak dan memusuhi sang penyeru serta pengikutnya. Bahkan mereka bersegera menerima kebenaran ketika buktinya tampak jelas, meskipun sebelumnya mereka mungkin ragu. Kekufuran sejati adalah menolak kebenaran setelah buktinya nyata, sebagaimana firman Allah: "Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya..." (QS. An-Nisā'/4:115) "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menentang Rasul setelah petunjuk itu jelas

¹³⁶ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4. hlm 251.

¹³⁷ *Ibid.* hlm. 251

bagi mereka..." (QS. Muhammad/47:32). Merekalah yang dimaksud dengan "orang-orang yang kafir" dalam ayat ini.¹³⁸

4. Ketika Al-Qur'an menyimpulkan hukum tentang suatu kaum yang disebut kafir, penilaiannya tidak hanya didasarkan pada kebaikan dan keburukan semata, tetapi juga pada hakikat kekufuran itu sendiri. Sebagaimana dalam kasus Ahli Kitab: "Dan di antara kaum Musa ada segolongan yang memberi petunjuk dengan hak dan dengan itu mereka berlaku adil." (QS. Al-A'rāf/7: 159). "Dan di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak..." (QS. Ali Imrān/3:75) Allah berfirman tentang mereka (QS. Ali Imrān/3:110). "Sebagian mereka ada yang lurus, tetapi kebanyakan mereka berbuat kejahatan." Dan juga (QS. An-Nisā'/4:155). "Karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar." Sifat mereka telah melekat sebagaimana watak dasar yang Allah tetapkan atas kekafiran mereka, sehingga mereka tidak beriman kecuali sedikit saja.¹³⁹
5. Banyak di antara orang-orang kafir itu yang awalnya berpura-pura mengikuti Nabi dan para sahabatnya, seolah-olah beriman secara lahiriah namun sebenarnya memiliki potensi keimanan. Mereka kadang menunjukkan sikap baik sesekali ketika ada sebab tertentu, sebagaimana banyak orang munafik yang tampak beriman secara lahir namun kafir dalam batinnya. Kekufuran mereka baru terlihat jelas secara bertahap, seperti yang dijelaskan dalam tafsir tentang QS. Al-Ahzāb dan QS. At-Taubah. Sungguh,

¹³⁸ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4. hlm 252.

¹³⁹ *Ibid.* hlm 252

Allah Maha Kuasa untuk menghilangkan segala penghalang dan mengubah keadaan. Ini terkait dengan persoalan pertama dari masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya.¹⁴⁰

Dalam ayat ini terdapat pelajaran penting bahwa karakter orang kafir cenderung bertambah kekufurannya seiring panjangnya usia dan kontinuitas perbuatan sesuai kecenderungannya. Sebaliknya, orang beriman justru akan bertambah kebaikan dan pengalaman rohaninya seiring waktu. Hendaknya ini dijadikan sebagai tolak ukur keimanan dan perisai bagi jiwa.

Pembahasan Bahasa: Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang kata "ما" dalam mushaf - apakah sebagai *masdariah* (kata benda abstrak) atau *maushulah* (kata sambung). Sebagian berpendapat mengikuti tulisan mushaf Utsmani yang menulisnya terpisah ("ما"), sehingga harus ditafsirkan sebagai *masdariah* dengan memperkirakan adanya kata yang dibuang (*taqdir*). As-Syaukani dalam *Al-Kasyaf* cenderung pada pendapat bahwa "ما" di sini adalah *badal* (kata pengganti), namun hal ini diragukan karena tidak memenuhi syarat *badal* yang seharusnya bisa menggantikan kata sebelumnya. Al-Isnawi menjawab bahwa ketiadaan syarat penggantian tidak masalah selama maknanya tetap terjaga.¹⁴¹ Guru Besar (Al-Ustadz Al-Imam) berpendapat: "Yang benar adalah boleh toleransi dalam menafsirkan 'ma' sebagai *masdariah* beserta kata setelahnya, namun tidak boleh toleransi dalam menafsirkan *masdar* itu sendiri. Dalam ayat ini tidak perlu melakukan *taqdir* (perkiraan kata yang dibuang)."

¹⁴⁰ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4 hlm. 252

¹⁴¹ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4. hlm 253

Dalam ketiga ayat yang disebutkan terkait sifat-sifat Allah swt. yang Maha Agung, Maha Mulia, dan Maha. Hal ini menunjukkan kesesuaian yang sempurna dalam gaya bahasa Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi.¹⁴²

Sifat-sifat ilahi ini saling terkait satu sama lain, seperti ketika disebutkan bahwa Allah “cepat dalam perhitungan-Nya”, yang menunjukkan kesempurnaan sifat keagungan dan keperkasaan-Nya. Setiap sifat Allah saling mendukung dan memperkuat makna sifat-sifat lainnya, menciptakan harmoni sempurna dalam penggambaran Dzat Ilahi. Yang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Berbagai kesulitan hidup sebenarnya mengandung hikmah, karena pada hakikatnya percepatan (dalam urusan duniawi) biasanya terjadi dalam konteks yang negatif. Sedangkan kebaikan yang murni membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Orang-orang yang tenggelam dalam kelapangan hidup (duniawi) cenderung hanya mengejar kesenangan dan kemewahan semata. Mereka yang terus bertambah dalam kekufuran dan kemewahan duniawi biasanya hanya akan mencari dua hal: kesombongan (al-fakhr) dan keinginan untuk dihormati (al-makarimah)."

3. QS. Al-An'ām/6: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Terjemah:

“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”¹⁴³

¹⁴² Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 4 hlm. 253.

¹⁴³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=44&to=44>

Menurut Rasyid Ridha bahwa penafsiran QS. Al-An'ām/6: 44 ini adalah: (Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka). yaitu mereka tidak menentang kemauan mereka sendiri. Para rasul telah menasihati dan mengingatkan mereka, tetapi mereka meninggalkan petunjuk hingga melupakannya atau menganggapnya seolah-olah tidak ada, dalam ketiadaan perhatian dan pengabaian karena keras kepala mereka dalam kekufuran dan kebiasaan meniru nenek moyang mereka.¹⁴⁴

Kami uji mereka dengan kebaikan-kebaikan, lalu Kami buka untuk mereka pintu segala sesuatu, dari berbagai jenis kelapangan rezeki, kemakmuran hidup, kesehatan badan, serta keamanan jiwa dan harta, sebagaimana firman Allah dalam kisah kaum Musa: (7:189) "Dan Kami uji mereka dengan kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (kepada kebenaran)." Tetapi mereka justru menyalahgunakan nikmat-nikmat itu, tidak mensyukurinya, bahkan menggunakan nikmat untuk bersenang-senang dan sombong, sebagaimana mereka menghadapi kesulitan dengan keluhan dan permohonan.¹⁴⁵

Mereka bersikap sombong dan lupa diri, atau melakukan dosa baru. Maka tiba-tiba mereka ditimpa kebinasaan, yaitu ketika kami langsung menghukum mereka tanpa peringatan sebelumnya, atau ketika mereka lengah tanpa persiapan. Maka mereka pun binasa, yaitu terkepung oleh kebinasaan atau celaka yang menimpa mereka. *Al-Iblas* dalam bahasa berarti putus asa, hilang harapan akan

¹⁴⁴ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 7. hlm 414.

¹⁴⁵ Ibid, hlm. 414.

kebaikan, marah, sedih, terputusnya alasan, serta tenggelam dalam kesedihan atau ketakutan. Hal ini dijelaskan dalam syair *Al-Ajaj*: "Wahai sahabat, tahukah engkau apa itu *mukarrasan*?" Dia menjawab, "Ya, aku mengetahuinya, dan juga *ablisan*." Dan dikatakan: "Unta menjadi ablisa ketika tidak mau makan dari tempat penggembalaannya, yaitu ketika unta itu sakit atau sedih."¹⁴⁶

4. QS. Al- A'rāf/7: 95-96

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَّوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemah:

“kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.” Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”¹⁴⁷

Menurut Rasyid Ridha bahwa penafsiran QS. Al-A'rāf/7: 95-96 ini adalah: keburukan itu datang kembali dengan membawa kebinasaan. Kami memperlakukan keadaan baik di tempat keburukan, seperti kemudahan setelah kesulitan. Hal ini terjadi pada penduduk desa dan kota-kota yang rusak, di mana kemakmuran datang dengan berlimpah, tetapi mereka justru semakin sesat. Sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas ra. bahwa ‘kemakmuran’ (al-yusr) adalah pertumbuhan tanaman, pepohonan, rambut, dan lainnya ketika membesar. Pendapat ini memiliki bukti dari

¹⁴⁶ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 7. hlm 414.

¹⁴⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=95&to=96>

tradisi Arab, karena kemudahan dan kelapangan adalah penyebab bertambahnya keturunan dan kekuatan mereka dalam hal materi.¹⁴⁸

Di antara bukti tentang hal ini adalah kisah-kisah yang mengandung pelajaran, seperti perkataan Nabi Hud as. kepada kaumnya: “Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kalian sebagai khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia menambahkan kekuatan pada tubuh kalian. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kalian beruntung. Dan perkataan Nabi Shalih as. kepada kaumnya: “Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kalian sebagai khalifah setelah kaum ‘Ad, dan Dia menempatkan kalian di bumi. Kalian membangun istana-istana di dataran rendah dan mengukir gunung-gunung untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi.”¹⁴⁹

Namun, ketika musibah dan kemakmuran datang silih berganti, mereka berbuat kerusakan di bumi dan berkata: (Sungguh, nenek moyang kami telah ditimpa kesulitan dan kemudahan). Ini adalah pelajaran untuk bersiap menghadapi perubahan zaman, pergeseran keadaan manusia, dan pergantian urusan kehidupan. Mereka berkata: “Nenek moyang kami sebelum ini telah ditimpa hal-hal yang buruk dan baik.” Mereka menyamaratakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, dan berkata: ‘Jika musibah menimpa kami, itu karena telah menimpa mereka dahulu.’ Ini adalah kebiasaan zaman terhadap anak cucunya. Kemudahan bukanlah hukuman dari Tuhan Yang Maha Adil atas perbuatan buruk yang dilakukan, dan kesulitan bukanlah balasan atas ketaatan yang dijauhi. Mereka tidak memahami

¹⁴⁸ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 16.

¹⁴⁹ *Ibid.* hlm. 16.

sunnah Allah dalam sebab-sebab kebaikan dan kerusakan pada manusia, serta konsekuensinya berupa kebahagiaan atau kesengsaraan.¹⁵⁰

Allah swt. berfirman: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” Ketika para rasul mengingatkan mereka dengan ayat-ayat ini, mereka tidak mengambil pelajaran, malah melupakannya dan berpaling.¹⁵¹

(Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya) maksudnya ialah siksa itu datang secara tiba-tiba sebagai hukuman atas perbuatan mereka. Ketika Kami memberikan kesenangan duniawi kepada suatu kaum, lalu mereka tetap sombong dan mendustakan para rasul, maka siksa itu datang tanpa peringatan. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-An’ām/6:44 :“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka, Kami bukakan untuk mereka pintu segala sesuatu. Hingga ketika mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, lalu mereka pun berputus asa.” Ini adalah kebiasaan orang-orang kafir dan durhaka:

1. Ketika ditimpa kesulitan, mereka putus asa.
2. Ketika diberi kemewahan, mereka sombong dan lupa diri.
3. Ketika mereka merasa kuat dan berkuasa, mereka terus berbuat kerusakan di bumi.

¹⁵⁰ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9 hlm. 16

¹⁵¹ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 17.

Contoh Nyata: Sebuah keluarga di salah satu desa Suriah dahulu hidup dalam kemiskinan. Tiba-tiba, seorang lelaki dari mereka mendapatkan jabatan kecil di pemerintahan Mesir pada masa Sultan Abdul Hamid. Lalu, kekayaan dan kemewahan datang, tetapi mereka malah berbuat kerusakan. Setiap kali dibicarakan, orang bertanya: "Bukankah mereka seharusnya berbuat baik?" Mereka menyalahgunakan kesempatan untuk berbuat kebajikan dan membantu sesama. Padahal, kekayaan duniawi tidaklah abadi.¹⁵²

Sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama: "Orang seperti mereka tidak akan bertahan lama. Sebelumnya, ada seorang yang diberi jabatan kecil, lalu ia menjadi sombong, menindas rakyat, dan lupa diri. Aku menasihatinya agar bersyukur dan mengingat perubahan zaman, tetapi ia menjawab: 'Jika suatu hari seseorang diberi kesempatan oleh zaman, ia harus menikmatinya dan tidak menyia-nyiakannya.'¹⁵³

Beginilah sikap Manusia Terhadap Nikmat dan Musibah Allah swt., seperti dalam firman-Nya: "Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ditimpa malapetaka, ia berputus asa./17:83. "Setiap orang berbuat sesuai dengan caranya, tetapi Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih lurus jalannya./17:84. "Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, ia bergembira karenanya./11:10. (Yang dimaksud "bergembira" di sini adalah kegembiraan yang disertai kesombongan dan kelalaian.). "Dialah yang memudahkan perjalanan di darat dan laut. Hingga ketika mereka berada di kapal dan bergembira dengan angin yang baik, tiba-tiba datang

¹⁵² Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 17.

¹⁵³ *Ibid*. hlm. 17

badai, dan gelombang dari segala penjuru menimpa mereka. Mereka mengira telah terkepung, lalu berdoa dengan ikhlas: 'Jika Engkau selamatkan kami, kami pasti termasuk orang yang bersyukur.' Tetapi ketika Kami selamatkan mereka, mereka malah berbuat zalim di bumi tanpa hak./10: 22-23.¹⁵⁴

Orang-orang beriman berusaha memahami dan menghayati Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Allah telah menjelaskan hal ini dalam berbagai tempat di Kitab-Nya, yang paling jelas adalah kisah dalam Surah Ali Imran. Ketika Allah menetapkan hukum bahwa kaum Muslimin lalai dalam suatu sebab (ketaatan), musuh-musuh mereka akan tampak perkasa. Saat itulah turun ayat-ayat yang menjelaskan hakikat dan sunnah peperangan, seperti firman-Nya: "Sungguh, telah berlalu sunnah (ketentuan) sebelum kamu. Maka berjalanlah di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul)." (Ali Imrān/3:137). "Dan bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat keselamatan." (Ali Imrān/3:145)¹⁵⁵

Namun, tugas seorang Mukmin bukan hanya melihat perubahan keadaan sebagai takdir semata, tetapi juga mempelajari sebab-sebab dan hikmah di baliknya, lalu mengambil pelajaran untuk memperbaiki diri. Tidak seperti orang-orang kafir yang hanya terpaku pada permukaan peristiwa tanpa merenungi maknanya.

Dalam hadis, Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin. Semua urusannya adalah baik, dan itu tidak dimiliki kecuali oleh Mukmin: Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia ditimpa kesulitan, ia bersabar, dan itu pun baik baginya." (HR. Muslim).

¹⁵⁴ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 18.

¹⁵⁵ *Ibid.* hlm.18

Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi kaum Muslimin dalam segala urusan, serta pemberi hikmah dan hukum-hukum yang bijaksana. Namun, ketika mereka meninggalkan petunjuk ini, kehinaan pun menimpa mereka. Sebaliknya, ketika mereka berpegang teguh padanya, kemuliaan menjadi milik mereka.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang shahih: “Kalian akan mengikuti tradisi umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke lubang biawak pun, kalian akan mengikutinya.”¹⁵⁶ Mereka (umat terdahulu) meniru kebiasaan buruk Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) pada masa kemunduran mereka, seperti: Khurafat (takhayul) dan kegiatan sia-sia yang jauh dari nilai-nilai agama. *Taqlid* buta (ikut-ikutan tanpa dasar) terhadap nenek moyang dan penyembahan berhala. Penyalahgunaan agama untuk kepentingan duniawi, seperti memanfaatkan para rahib dan pendeta untuk mencari keuntungan atau menolak kebenaran. Akibatnya, mereka tenggelam dalam kegelapan kebodohan, menjadikan agama sekadar ritual tanpa makna, dan meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan para rasul. Mereka justru mengadopsi kerusakan terburuk dari peradaban yang telah bobrok.¹⁵⁷

Kini, kaum Muslimin pun mengulangi kesalahan yang sama, mengabaikan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian terpesona oleh kemewahan dunia sehingga lalai terhadap perbaikan diri dan masyarakat. Mengikuti tradisi buruk peradaban lain yang bertentangan dengan Islam. Akibatnya, mereka tersesat dari petunjuk Al-Qur'an dan kehilangan cahaya Islam yang sejati.

¹⁵⁶ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 18.

¹⁵⁷ *Ibid*. hlm.18

"*Al-Qurun*" (umat-umat) adalah generasi dan bangsa-bangsa. "*Uhl baqiyyah*" adalah orang-orang yang memiliki sisa agama, ketakwaan, akal, dan hikmah. Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ka'ab yang berkata: Rasulullah bersabda: "Manusia adalah umat-umat; yang terbaik di antara mereka adalah yang memiliki sisa agama dan akal - yang mencegah dari kerusakan di bumi."¹⁵⁸

Maksud pengkhususan dalam ayat pertama adalah bahwa seharusnya ada di antara umat-umat sebelum Islam yang memiliki sisa agama dari Musa, Isa, dan para nabi lainnya. Disebutkan dalam firman Allah: "Dan segolongan dari Ahli Kitab berkata: 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada permulaan siang...'" tetapi tidak ada yang seperti itu kecuali sedikit dari hamba-hamba Kami yang telah Kami selamatkan. Kebanyakan mereka tenggelam dalam apa yang mereka inginkan dari syahwat dan kelezatan, dan mereka saling menipu dalam urusan dunia. Allah tidak menzalimi mereka dengan membiarkan mereka tanpa peringatan dan kesempatan untuk berbenah, karena mereka telah menolak kebenaran dan mengikuti hawa nafsu.¹⁵⁹

Ayat kedua menunjukkan bahwa bukanlah kebiasaan Tuhanmu untuk membinasakan negeri-negeri secara zalim, sementara penduduknya adalah orang-orang yang melakukan perbaikan. Dalam tafsir Marfu' kepada Nabi tentang "*Mushlihun*" (orang-orang yang berbuat perbaikan), beliau bersabda: "Mereka adalah penduduk negeri yang saling menasihati dalam kebaikan." Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi meriwayatkannya sebagai mauquf. (QS. Al-A'rāf/7:96) "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan

¹⁵⁸ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 20.

¹⁵⁹ *Ibid.* hlm.20

bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." Allah swt. menjelaskan bahwa siksa-Nya terhadap penduduk negeri yang mendustakan para rasul adalah akibat kekufuran mereka.¹⁶⁰

Agama sebagai Pengendali Peradaban. Kezaliman mereka terhadap diri sendiri dan orang lain jelas terlihat. Allah memberikan contoh dengan "Ummul Qura" (Makkah) dan negeri-negeri lainnya tentang apa yang akan terjadi jika mereka beriman kepada para rasul dan mengambil pelajaran dari sunnatullāh. Firman-Nya: (QS. Al-A'rāf: 96) "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa..." Maksudnya adalah beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul berupa tauhid dan ibadah seperti shalat, bertakwa dengan menjauhi syirik dan kerusakan di muka bumi, baik berupa kezaliman, perbuatan keji, memakan harta orang lain dengan cara batil.¹⁶¹

"Kami akan limpahkan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi." Kata "بركات" (berkah-berkah) dibaca oleh Ibnu Katsir dengan tasydid pada huruf ta' sebagai indikasi kelimpahan. Artinya, Allah akan membukakan bagi mereka berbagai jenis berkah dari langit dan bumi yang tak terhitung jumlahnya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Inilah hakikat berkah, karena akar kata "بركة" mengandung makna pertumbuhan dan kesuburan (dari berkah Allah), serta keteguhan dan kemantapan (seperti unta yang berhenti/برك البعير). Tidakkah engkau membaca atau mendengar firman Allah dalam (QS. Hūd/11:88) "Semoga keselamatan dan berkah tercurah untukmu, untuk keluargamu, dan untuk

¹⁶⁰ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 21.

¹⁶¹ *Ibid.* hlm.21

pengikutmu." Di sini Allah menggabungkan antara berkah-berkah dan nikmat duniawi sebagai sarana ujian bagi manusia. Oleh karena itu, Dia tidak menjadikannya terbatas hanya pada orang-orang tertentu.¹⁶²

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b bahwa berkah-berkah itu mencakup setiap mukmin dan mukminah, sementara dalam konteks celaan dan hukuman mencakup setiap kafir dan kafirah. Al-Dhahhak berkata: "Dan untuk keluargamu" maksudnya termasuk yang belum lahir, karena mereka telah ditakdirkan mendapat kebahagiaan dalam ilmu Allah. "Dan untuk pengikutmu" maksudnya pengikut dalam urusan duniawi. Kemudian ketika mereka berpaling, Allah menghukum mereka sesuai dengan ketentuan-Nya tentang kesengsaraan.¹⁶³

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka, Kami bukakan untuk mereka pintu segala sesuatu." Namun pembukaan pintu rezeki ini justru menjadi ujian dan pilihan yang keliru, yang berakibat pada kegembiraan yang melampaui batas (*al-bathr*) kesombongan (*al-asyir*) sebagai pengganti rasa syukur. (QS. Al-A'rāf/7:96) "Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." Ketika Allah membukakan rezeki-Nya bagi orang beriman, itu akan menjadi ketenteraman dan kebaikan Menumbuhkan rasa syukur kepada-Nya, serta kerelaan terhadap takdir-Nya.¹⁶⁴

¹⁶² Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 22.

¹⁶³ *Ibid*. hlm.22

¹⁶⁴ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 23.

Perbedaan mendasar antara kedua kelompok ini terletak pada cara memandang berkah-berkah ilahi dan bagaimana menyikapinya, di mana orang kafir gagal memahami hikmah di baliknya. Allah juga mengingatkan dalam ayat-ayat lain tentang pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Seperti dalam firman-Nya kepada umat manusia sebagai keturunan Adam (QS. Thāha/20:123-124): "Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya secara rinci bagi orang-orang yang berilmu.¹⁶⁵

Ayat ini merupakan peringatan bagi dakwah umat Muhammad, baik yang Arab maupun non-Arab, sejak zaman kenabian hingga hari kiamat. Agar mereka mengambil pelajaran dari apa yang menimpa umat-umat sebelumnya. Ketika menyebut "أهل القرى" (penduduk negeri-negeri), yang dimaksud adalah bangsa-bangsa secara umum. Namun bisa merujuk khusus pada umat-umat tertentu. Penyebutan dalam bentuk kata ganti (dhamir) yang tidak spesifik menunjukkan bahwa pesan ini bersifat universal, tidak terbatas pada kaum tertentu.

Yang dimaksud dengan "umat-umat" di sini adalah pola umum peradaban, bukan hanya individu-individu tertentu. Seandainya disebutkan dengan nama spesifik atau isyarat yang jelas, maka pelajarannya akan terbatas pada mereka saja, tidak mencakup keumuman. Inilah yang sering membuat kelompok-kelompok yang sombong enggan mengambil pelajaran dari umat terdahulu. Di sisi lain, bisa juga yang dimaksud adalah penduduk Ummul Qura (Makkah) khususnya. Yaitu kaum

¹⁶⁵ *Ibid.* hlm.23

Rasul terakhir dan umat pilihan-Nya, serta hubungannya dengan bangsa-bangsa lain yang telah menerima dakwah. Dari sini terlihat keuniversalan risalahnya.¹⁶⁶

Tidaklah pantas bagi penduduk negeri-negeri itu untuk meminta datangnya azab sebagai bukti, sementara mereka menolak dan mengingkarinya. Permintaan seperti ini tidak layak diajukan oleh orang berakal. Penafsiran pertama lebih tepat: penduduk negeri-negeri itu berada dalam kenikmatan ketika mendustakan para rasul, lalu mereka meminta azab datang.

Penafsiran kedua, penduduk Makkah dan negeri-negeri lain yang telah sampai dakwah, baik yang menerima maupun menolak berada dalam kenikmatan seperti kaum sebelumnya, lalu mereka meminta azab seketika sebagai bentuk pembangkangan. Sebagaimana firman-Nya: "Mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan". Azab yang datang tiba-tiba itu hanya untuk mereka yang benar-benar ingkar. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain dari surah ini: "Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena kezalimannya."

C. Tabel penafsiran *Istidrāj*

No	Nama surat	Ayat	Tafsir
1	QS. Al-A'rāf [7] 182	وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَلَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	" <i>istidrāj</i> " (pemberian kelonggaran) sebagai bentuk penghinaan terselubung. Allah membiarkan mereka tenggelam dalam kesenangan sementara, sementara azab menanti di akhir. sebagian ulama klasik menafsirkan <i>istidrāj</i> sebagai Pemberian nikmat bertubi-tubi kepada suatu kaum, Pengampunan dosa-dosa mereka, namun semua itu justru membuat

¹⁶⁶ Ridho, M Rasyid. 2007. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, juz 9. hlm 24.

			<p>mereka lupa untuk bertaubat, lalai dari bersyukur, terlena dari mengingat sang pemberi nikmat. Yang menjadi alasan dalam hal ini adalah bahwa mereka tenggelam dalam kesesatan mereka tanpa menyadarinya, tanpa ada yang menegur mereka. (<i>sanastadrijuhum</i>) dari ayat: 'Dikatakan, maknanya adalah Kami akan memberikan mereka kelonggaran, yang merupakan ungkapan tentang pemberian kesempatan. maknanya adalah Kami akan mengambil mereka secara bertahap, sedikit demi sedikit, seperti naik dan turun dalam kenaikan dan penurunannya.</p>
2	<p>QS. Ali Imrān [3] 178</p>	<p>وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُكَلِّمُهُمْ خَيْرًا لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُكَلِّمُهُمْ لِيُزَادُوا إِثْمًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ</p>	<p>Banyak di antara orang-orang kafir itu yang awalnya berpura-pura mengikuti Nabi dan para sahabatnya, seolah-olah beriman secara lahiriah namun sebenarnya memiliki potensi keimanan. Mereka kadang menunjukkan sikap baik sesekali ketika ada sebab tertentu, sebagaimana banyak orang munafik yang tampak beriman secara lahir namun kafir dalam batinnya. Kekufuran mereka baru terlihat jelas secara bertahap. karakter orang kafir cenderung bertambah kekufurannya seiring panjangnya usia dan kontinuitas perbuatan sesuai kecenderungannya. Sebaliknya, orang beriman justru akan bertambah kebaikan dan pengalaman rohaninya seiring waktu. Hendaknya ini dijadikan</p>

			sebagai tolak ukur keimanan dan perisai bagi jiwa.
3	QS. Al An'ām [6] 44	<p>فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ</p>	<p>mereka tidak menentang kemauan mereka sendiri. Para rasul telah menasihati dan mengingatkan mereka, tetapi mereka meninggalkan petunjuk hingga melupakannya atau menganggapnya seolah-olah tidak ada, dalam ketiadaan perhatian dan pengabaian karena keras kepala mereka dalam kekufuran. Kami uji mereka dengan kebaikan-kebaikan, lalu Kami buka untuk mereka pintu segala sesuatu, dari berbagai jenis kelapangan rezeki, kemakmuran hidup, kesehatan badan, serta keamanan jiwa dan harta, Tetapi mereka justru menyalahgunakan nikmat-nikmat itu, tidak mensyukurinya, bahkan menggunakan nikmat untuk bersenang-senang dan sombong, mereka bersikap lupa diri, atau melakukan dosa baru. Maka tiba-tiba mereka ditimpa kebinasaan, yaitu ketika kami langsung menghukum mereka tanpa peringatan sebelumnya, atau ketika mereka lengah tanpa persiapan. Maka mereka pun binasa, yaitu terkepung oleh kebinasaan atau celaka yang menimpa mereka.</p>
4	QS. Al-A'raf/7: 95-96	<p>ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا</p>	<p>(Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya) maksudnya ialah siksa itu datang secara tiba-tiba</p>

		<p>فَدَمَسَ أَبَاءَنَا الضَّرَاءَ وَالسَّرَاءَ فَأَخَذْنَهُمْ بَعْتَهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ</p>	<p>sebagai hukuman atas perbuatan mereka. Ketika Kami memberikan kesenangan duniawi kepada suatu kaum, lalu mereka tetap sombong dan mendustakan para rasul, maka siksa itu datang tanpa peringatan. penduduk Makkah dan negeri-negeri lain yang telah sampai dakwah, baik yang menerima maupun menolak berada dalam kenikmatan seperti kaum sebelumnya, lalu mereka meminta azab seketika sebagai bentuk pembangkangan. Sebagaimana firman-Nya: "Mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan". Azab yang datang tiba-tiba itu hanya untuk mereka yang benar-benar ingkar. Baik azab yang jelas maupun yang tersembunyi.</p>
--	--	--	--

D. Analisis Penulis

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *istidrāj* adalah mereka yang menolak kebenaran firman Allah dan tetap dalam kekafirannya akan menghadapi suatu bentuk hukuman yang bertahap. Mereka tidak akan segera menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, yang mungkin membuat mereka mengabaikan atau meremehkan betapa parahnya situasi yang mereka alami. Penghancuran bertahap ini berfungsi sebagai bentuk pembalasan ilahi yang terungkap secara halus, memastikan bahwa nasib mereka ditentukan melalui tindakan mereka sendiri.

Dalam tafsirnya, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa *istidrāj* adalah suatu bentuk hukuman yang diturunkan secara bertahap. Hal ini dilakukan dengan memberikan berbagai kenikmatan kepada seseorang, tanpa mereka sadari

bahwa kenikmatan tersebut sebenarnya adalah ujian yang menyesatkan mereka. Mereka justru menganggapnya sebagai tanda keunggulan dan keutamaan atas orang-orang mukmin, padahal sebenarnya hal itu menjadi sebab kehancuran mereka di kemudian hari.¹⁶⁷

Ibnu Katsir al-Dimasyqi menjelaskan, *istidrāj* ialah Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu kesenangan dan semua aspek kehidupan di dunia, agar mereka terbuai dengan nikmat-nikmat yang ada pada mereka dan meyakini bahwa mereka dalam keadaan yang mulia.¹⁶⁸

Dalam kitab Jalalain, *istidrāj* adalah ketika orang-orang mengabaikan peringatan yang telah diberikan dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Akan tetapi, mereka tetap tidak mau mengambil pelajaran dan nasihat darinya. Maka pintu-pintu kebahagiaan pun terbuka bagi mereka. Jika mereka menyombongkan diri atas apa yang diberikan, maka Allah swt. akan menghukum mereka dengan hukuman yang berat.

Menurut penjelasan diatas, dalam penafsiran Rasyid Ridha tidak jauh berbeda dengan pandangan al-Maraghi bahwa *istidrāj* merupakan bentuk hukuman bertahap dari Allah kepada manusia-manusia yang tetap dalam kekufuran, di mana mereka terus diberi kenikmatan tanpa menyadari bahwa hal itu justru merupakan awal dari kebinasaan mereka sebagai bentuk pembalasan ilahi yang tersembunyi. Sedangkan pendapat Ibnu Katsir ad-Dimasyqi dan jalaluddin al-Mahalli hanya sedikit berbeda bahwa *istidrāj* adalah ketika Allah membukakan pintu-pintu kenikmatan dan rezeki kepada orang-orang yang mengabaikan peringatan-Nya,

¹⁶⁷ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, (jilid 29, Semarang: Tohaputra, 1987), hlm, 74.

¹⁶⁸ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Azhim*, (Jilid 2; Dar al-Fikr: Beirut, 2006), hlm, 778.

hingga mereka tertipu dan merasa berada dalam kebaikan, padahal pintu-pintu tersebut justru menjadi jalan menuju kebinasaan dan azab yang pedih karena kesombongan dan kelalaian mereka.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pandangan para ulama tidak banyak berbeda tentang *istidraj*. *Istidraj* merupakan perlakuan baik dari Allah dalam rangka memberikan kenikmatan dan kesenangan hidup kepada hamba-hamba-Nya di dunia sekaligus menundanya yang sebenarnya merupakan jebakan yang akan membinasakan mereka di akhirat.

Implikasi penelitian dalam kajian tafsir ini adalah manusia diharapkan tidak terlena dengan kenikmatan duniawi yang diberikan oleh Allah, karena kenikmatan tersebut bukan merupakan hadiah, melainkan ujian untuk melihat sejauh mana manusia bersyukur dan patuh pada-Nya. *Istidrāj* juga mengingatkan manusia bahwa azab Allah bisa datang kapan saja, sehingga manusia harus selalu meningkatkan ketaqwaan dan berhati-hati dalam bertindak. *Istidrāj* mendorong manusia untuk selalu introspeksi diri, memeriksa apakah kenikmatan yang diberikan Allah digunakan untuk tujuan yang baik atau tidak. Dengan memahami konsep *istidrāj* dalam Tafsir al-Manār, diharapkan manusia dapat lebih berhati-hati dalam menjalani hidup dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Istidrāj tidak langsung terjadi pada seseorang seperti itu. Ketika orang-orang melakukan kedurhakaan, Allah akan menegur dan memperingatkan mereka, tetapi beberapa orang mengabaikan peringatan Allah. Kemudian mereka melanjutkan untuk melakukan kerusakan, tetapi Allah mengabaikan mereka, sehingga mereka berpikir bahwa kedurhakaan yang mereka lakukan adalah hal yang benar dan mereka merasa sulit untuk melepaskan diri dari kerusakan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembahasan *istidrāj* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisa penulis yang terdapat pada QS. al-A'rāf [7] 182, QS. Al-Qalam/68: 44, QS. Ali Imrān [3] 178, QS. Al-An'ām [6] 44, QS. Al-A'rāf [7] 95-96, dan QS. Az-Zumar/39: 49. Paling tidak penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *istidrāj* adalah kenikmatan yang Allah berikan kepada orang-orang yang lalai dalam menjalankan perintah Allah. Allah memberikan kenikmatan agar orang-orang tersebut terus lalai dan seketika itu juga mencabut dari kenikmatan tersebut sehingga mereka kemudian menyesal.
2. Dalam tafsir Al-Manār *istidrāj* adalah proses Allah menghukum secara halus dan perlahan. Ini dilakukan dengan cara memberi nikmat yang terus-menerus, namun menyebabkan penerimanya lalai dari bersyukur, lupa untuk bertaubat, dan tenggelam dalam kesombongan serta cinta dunia. Sebagian ulama klasik, seperti As-Suddi, menafsirkan *istidrāj* sebagai penghinaan terselubung, yaitu kondisi di mana seseorang merasa aman dalam nikmat, padahal sebenarnya sedang disesatkan menuju kehancuran.

B. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji *istidrāj* yang sesuai dengan pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui ayat-ayat *istidrāj*. Dengan mencermati terjemahannya kita dapat memperoleh data yang cukup jelas tentang apa itu *istidrāj*, meskipun dalam pendahuluan dan kajian penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian lanjutan yang

mengkaji *istidrāj* lebih mendalam sehingga pengalaman yang digali juga akan lebih luas.

Akhirnya, setelah melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa pada umumnya penelitian ini merupakan hasil kerja manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin saja akan didapatkan. Akan tetapi, penulis menjamin bahwa tidak akan ditemukan kesalahan yang disengaja dalam penulisan ini. Dan penulis akan terus berharap bahwa penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri secara pribadi, akademis dan umat Islam pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid (Risalah Tauhid)*, op. cit.
- Ahzami, Samiun Jazuli. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Al-'Adawiy, Ibrahim Ahmad. Rasyid Ridha: *Al-Imam Al-Mujahid, Mathba'ah Mishr*, Kairo, 1964.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 3. Mesir: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1968, Jilid III.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemahan Tafsir al- Maraghi Juz 9*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1987.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Mansurat al-Asr al Hadis).
- Al-Qurthubi, Imam. “ *Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI, 2009.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan fi Takwil Al-Qur'an*, jilid 6, Mesir: Dar Al-Taufiqiyah.
- Al Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014).
- Aminah, Siti. Makna Makar dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Al-Azhar, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska, Riau, 2015.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985).
- Assadr, M. Baqir. *Pedoman Tafsir Modern*, (Jakarta: Risalah Massa, 1992), 18.
- Azizah, Nur Hasanah. Istidraj dalam al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat tentang istidrāj). Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Azizy, Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Jakarta: Litbang UIN, 2011).
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2002), Cet. I.

- Baqir, Muhammad Al. *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* (Bandung: Mizan, 2003).
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002).
- Hanbal, bin Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. (Bait al-Afkar al Dauliyah, 1998).
- Hamid, Abdul dkk. *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pembimbing Massa, 1990 M).
- Jalaluddin al-Mahalli, *Jalaluddin al-Suyuti. Tafsir Jalalain*, Jilid 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008).
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (suatu studi perbandingan).
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manahij al-Mufasssiri*, cet.2 Maktabah al-Imam, Kairo, 2003, 242. Mujieb, M. Abdul, et.al. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mufidah, Muslim Djuned, Nazla. *Makna Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Manar*, (*Jurnal of Quranic Studies*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2017).
- Mukhorror, Ahmad. *Istidraj Perspektif Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Mukti, Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, (Jakarta: Jambatan, 1995).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Cet ke14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Lsq Ar-Rahmah, 2014.
- Muzamil, A., Supriyanto, J., & Apriyanti, A. *Istidrāj dalam Al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*. Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir, 2021.

- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Nasution, Fitri Hayati. Vol 1 No 3. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2022.
- Nur, Abdul Rahim. Mark dalam Perspektif Al-Qur'an, Kajian Tahlili Terhadap QS Ibrahim/14:46, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makasar, 2016.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an; Di Bawah Naungan Al Qur'an*, terj, As'ad Yasin dkk. Jakarta: GEMA INSANI, 2008.
- Ridho, M Rasyid. *Tafsir Al-Manār*. Beirut Lebanon: Daār al-Fikr, 2007.
- Sani, Abdul. Perkembangan Modern dalam Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, 49, lihat juga Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (Suatu Studi Perbandingan)*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an* (Vol. 6). Lentera Hati, 2008.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah dan Pemikiran)*, UI Press, Jakarta, 1993, 120. Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897).
- Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011).
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Suwitno, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Setia Pustaka, 2003).
- Syatahat, Abdullah Mahmud. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh Fi al-Tafsir al-Qur'an*, Nasyr al-Rasail, kairo, t.th.
- Winarno. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM PRESS, 2013.
- Yulianda, Oktari. (*Istidrāj* menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar). Bengkulu: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021/1442.
- Zakaria, Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novita Anis Khumairah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : Jono oge, 31 Oktober 2001
 NIM : 212110047
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin dan Adab



Nama Orang Tua:

a. Ayah : Wahid Anshori
 b. Ibu : Siti Mutiah
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Agama : Islam
 Alamat Lengkap : Desa. Jono oge, Kec. Sigi Biromaru, Kab. Sigi
 No. HP/Telepon : 085259116773

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. 2005-2007 : TK Al-Khairaat 1 Pusat Palu
2. 2007-2013 : SD Inpres Jono oge
3. 2013-2016 : Mts. Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo
4. 2016-2019 : MA. Terpadu Al-Munawaroh Jombang
5. 2021-2025 : UIN Datokarama Palu